

**MAKNA KONOTATIF LIRIK LAGU *BIARKAN BERLARI*
KARYA STEPHANUS PRASONGKO KURNIAWAN DAN
PENERAPANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
MENULIS PUISI DI SMA KELAS X**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Khavia Fitroh Attasya

34102200014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
MAKNA KONOTATIF LIRIK LAGU *BIARKAN BERLARI KARYA*
STEPHANUS PRASONGKO KURNIAWAN DAN PENERAPANNYA
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
DI SMA KELAS X

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
Khavia Fitroh Attasya
34102200014

Menyetujui untuk dilanjutkan pada ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing



Dr. Evi Chamalah, S.Pd. M.Pd.

NIK 211312004



Dr. Turahmat, SH., S.Pd., M.Pd.

NIK211312011

LEMBAR PENGESAHAN

**MAKNA KONOTATIF LIRIK LAGU BIARKAN BERLARI KARYA
STEPHANUS PRASONGKO KURNIAWAN DAN PENERAPANYA
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI SMA KELAS X**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Khavia Fitroh Attasya

34102200014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Februari 2026 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

NIK. 211312004

Penguji 1 : Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

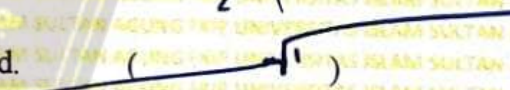
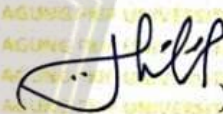
NIK. 211313020

Penguji 2 : Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211313018

Penguji 3 : Dr. Turahmat, S. H, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312011



Semarang, 27 Februari 2026
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,

Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd.,
M.H
NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Khavia Fitroh Attasya
NIM : 34102200014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

MAKNA KONOTATIF LIRIK LAGU *BIARKAN BERLARI KARYA STEPHANUS PRASONGKO KURNIAWAN DAN PENERAPANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI SMA KELAS X*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 24 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



Khavia Fitroh Attasya
34102200014

MOTTO

“ Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al- Insyirah:6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al- Baqarah: 286)

“Asa besar tercipta di dada merangkul hati saling menjaga percaya akan tiba
cahaya”

(Rebellion Rose)

PERSEMBAHAN

Persembahan ini saya peruntukkan dengan penuh kasih kepada Bapak Avi Adi dan Ibu Tri Pujiastuti, yang tanpa lelah membiayai dan memberikan dukungan moral sehingga saya dapat menyelesaikan perjuangan ini. Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tak ternilai harganya.

Tak lupa, untuk adikku tercinta, Bara Wildan Adha Alviano, serta Dias Ridho Pangestu, yang selalu menjadi sumber semangat dan inspirasi dalam setiap langkah saya. Kalian adalah orang-orang spesial dalam hidup saya.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman-teman seperjuangan, keluarga besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Universitas Islam Sultan Agung, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan dukungan selama perjalanan akademik saya. Semoga persembahan ini menjadi tanda terima kasih dan penghormatan atas semua kasih sayang dan bimbingan yang diberikan. Terakhir untuk diri saya sendiri Khavia Fitroh Attasya terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak proses yang sudah dilalui, banyak air mata yang sudah dihapus dengan tangan sendiri. Sampai detik ini kuat karena diri saya sendiri. Bangga terhadap langkah kecilku. Selamat merayakan kecemasan- kecemasan di tangga berikutnya. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan diri sendiri.

SARI

Attasya, Khavia Fitroh. 2026. Makna Konotatif Lirik Lagu *Biarkan Berlari* Karya Stephanus Prasongko Kurniawan Dan Penerapannya Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi Di SMA Kelas X. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing: Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengungkap bahwa dari tiga jenis makna konotasi pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, konotasi netral tingkat hipokoristik mendominasi data. Hasil analisis makna konotatif ini dikembangkan menjadi modul ajar untuk pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X, selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Peserta didik diharapkan mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan secara logis, kritis, dan kreatif, serta memperluas pemahaman kosa kata baru termasuk makna konotatif, dan mengkreasikan teks puisi menjadi monolog dengan pemahaman kreatif. Dengan demikian, modul ini menjadi inspirasi praktis bagi pendidik dalam menyusun materi pembelajaran yang kontekstual dan inovatif.

Kata Kunci: Makna Konotatif, Modul Ajar, Puisi.

ABSTRACT

Attasya, Khavia Fitroh 2026. The Connotative Meaning of the Lyrics of the Song Let it Run by Stephanus Prasongko Kurniawan and Its Application as a Poetry Writing Learning Medium in High School Class X. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd

*This qualitative descriptive research reveals that from the three types of connotation meanings in the lyrics of the song *Biarkan Berlari* by Stephanus Prasongko Kurniawan, the neutral connotation of the hypocoristic level dominates the data. The results of this connotative meaning analysis were developed into a*

teaching module for learning to write poetry in high school class X, in line with the learning achievements of the Merdeka Curriculum. Learners are expected to be able to write ideas, thoughts, views, directions, or messages logically, critically, and creatively, as well as expand the understanding of new vocabulary including connotative meanings, and create poetry texts into monologues with creative understanding. Thus, this module becomes a practical inspiration for educators in compiling contextual and innovative learning materials.

Keywords: *Connotative Meaning, Teaching Module, Poetry.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan suatu apapun. Sehingga skripsi dengan judul Makna Konotatif Lirik Lagu "Biarkan Berlari" Karya Stephanus Prasongko Kurniawan Dan Penerapannya Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi Di SMA Kelas X dapat diselesaikan dengan baik tanpa suatu halangan apapun.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah membimbing memberikan ilmu dan dukungan, serta kritik dan saran.
5. Bapak/ Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.

7. Bapak Avi Adi dan Ibu Tri Pujiastuti atas doa, kebaikan, dan kasih sayang yang telah diberikan yang tidak akan cukup jika diungkapkan dalam kata pengantar ini.
8. Adik sekaligus teman spesial saya Bara Wildan Adha Alviano dan Dias Ridho Pangestu. Terima kasih selalu menjadi sumber semangat saya.
9. Seluruh teman-teman PBSI angkatan 2022, terima kasih atas segala kenangan dan perjuangan selama ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
11. Terakhir untuk diri saya sendiri, Khavia Fitroh Attasya terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah ikhlas dan kuat melewati lika-liku kehidupan hingga sekarang. Semoga saya selalu sampai tujuan yang saya ingin tempuh. Saya bangga dengan diri saya sendiri.

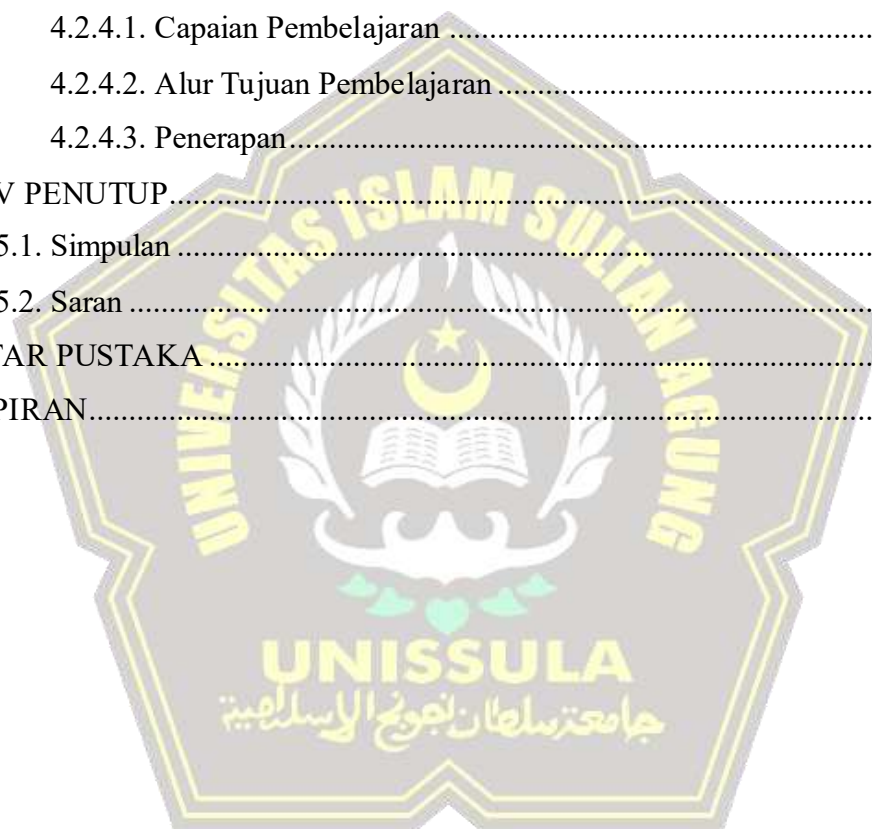
Semarang.

Khavia Fitroh Attasya

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	7
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1. Kajian Pustaka	11
2.2. Landasan Teoretis	26
2.2.1. Makna Konotatif.....	26
2.2.2. Lirik Lagu.....	30
2.2.3. Makna Puisi.....	32
2.2.4. Teori Lagu Sebagai Puisi	34
2.2.5. Interpretasi Dalam Media Pembelajaran Puisi	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1. Pendekatan Penelitian.....	40
3.2. Desain Penelitian	41
3.3. Variabel Penelitian.....	42

3.4. Data dan Sumber Data.....	43
3.5. Teknik Pengumpulan Data	46
3.6. Instrumen Penelitian	47
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	48
3.8. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1. Hasil Penelitian	51
4.2. Pembahasan	51
4.2.4.1. Capaian Pembelajaran	105
4.2.4.2. Alur Tujuan Pembelajaran	107
4.2.4.3. Penerapan.....	109
BAB V PENUTUP.....	113
5.1. Simpulan	113
5.2. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	120



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kartu Data Penelitian Makna Konotatif.....	48
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Popularitas lagu.....	30
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Validasi Ahli Bahasa	120
Lampiran 2 Modul Ajar.....	134



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang secara khusus menyampaikan pesan-pesan emosional melalui bahasa yang artistik dan penuh nuansa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam lirik lagu sangat penting, terutama makna konotatif yang membuka beragam interpretasi dan pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut Pratiwi (2023), lirik lagu sering kali menjadi media untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman pribadi, maupun realitas sosial yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya. Hal ini memberikan nilai tambah tersendiri bagi proses belajar karena siswa diajak tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga menafsirkan makna tersirat yang bersifat simbolik dan imajinatif. Antika (2020) menambahkan bahwa lagu merupakan hasil ekspresi emosional spontan yang mengandung keindahan, tidak hanya dari sisi kebahasaan tapi juga maknawi. Oleh karena itu, lagu disebut sebagai karya sastra lisan yang mampu menyentuh ranah estetika sekaligus komunikasi emosional.

Musik merupakan sebuah bentuk komunikasi audio yang bertujuan menyampaikan pesan dari penyanyi kepada pendengar melalui berbagai cara, meskipun sifat komunikasi ini bersifat satu arah saja Estrada dan Marianti (2023). Lirik sebagai salah satu genre sastra merupakan sebuah bentuk seni

yang khas dan berpengaruh, yang menggabungkan keindahan kata-kata dengan irama musik untuk menghasilkan karya yang tidak hanya indah tetapi juga penuh makna. Lirik ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan saja, namun juga mampu menggugah perasaan, memotivasi tindakan, serta menyampaikan pesan-pesan mendalam kepada masyarakat Putri *et al.* (2023). Sedangkan lagu, sebagai karya sastra, merupakan perpaduan antara keindahan bahasa dan musik yang menciptakan pengalaman artistik yang unik dan berkesan. Melalui lirik yang puitis dan aransemen musik yang harmonis, lagu dapat mengungkapkan emosi, cerita, dan pesan dengan cara yang khas, menjadikannya salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling kuat dan dihargai Antika *et al.* (2020).

Lirik lagu *Biarkan Berlari* oleh Stephanus Prasongko Kurniawan menjadi contoh yang sangat tepat untuk dianalisis dari sisi makna konotatifnya. Lagu ini mengangkat tema tentang kerasnya kehidupan, siklus perjuangan, kekalahan, dan kemampuan untuk bangkit kembali setelah kegagalan. Tema-tema tersebut sangat relevan dengan pengalaman hidup siswa SMA yang tengah memasuki masa pencarian jati diri dan persiapan menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Sebagai karya seni bahasa, lirik lagu ini tidak semata menyajikan keindahan bunyi dan irama, tetapi juga menyimpan makna yang berlapis dan kaya, yang memungkinkan terjadinya proses interpretasi yang mendalam serta beragam. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menjadi hiburan saja, melainkan juga sarana edukatif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa dalam memahami pesan tersembunyi di balik kata-kata.

Meskipun modul ajar berbasis makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan telah dirancang untuk media pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X, guru mengungkapkan beberapa keterbatasan krusial. Pertama, kurangnya variasi contoh lirik lagu lain menyebabkan siswa kesulitan menggeneralisasi pemahaman konotasi hipokoristik ke teks puisi orisinal. Kedua, panduan analisis dalam modul masih terlalu deskriptif tanpa integrasi alat digital interaktif, sehingga menghambat kreativitas siswa dalam mengkreasikan monolog puisi. Ketiga, terdapat elemen sensitif pada sebagian lirik lagu yang menyiratkan emosi dewasa atau konflik pribadi yang intens yang tidak boleh digunakan karena tidak cocok untuk siswa usia remaja, berpotensi menimbulkan miskonsepsi atau ketidaknyamanan di kelas.

Dalam konteks pembelajaran, pemanfaatan lirik lagu sebagai media pembelajaran puisi di SMA kelas X menjadi sebuah inovasi yang sangat diperlukan. Banyak siswa lebih mudah mengingat materi pembelajaran melalui lagu dibandingkan metode menghafal konvensional yang cenderung monoton dan kurang atraktif. Ditambah lagi dengan meningkatnya ketergantungan pada kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) dalam aktivitas menulis dan belajar, siswa berisiko mengalami penurunan kreativitas dan kemampuan kritis mereka. Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, Stella Christie, dalam Defara (2024) mengingatkan pentingnya etika dalam pemanfaatan *AI* agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan berpikir kritis dan kreatif siswa. Oleh sebab itulah, diperlukan

bahan ajar yang dinamis, inovatif, dan sesuai dengan konteks zaman untuk menjaga kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi puisi. Penggunaan lirik lagu “Biarkan Berlari” sebagai media pembelajaran puisi dapat menjawab kebutuhan tersebut, dengan menghadirkan metode yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa.

Lirik lagu memiliki peran strategis sebagai sarana ekspresi artistik yang kaya akan makna konotatif, yang dapat memperluas cakrawala pemahaman siswa terhadap makna kiasan dan pesan-pesan tersembunyi dalam sebuah karya sastra. Menurut Sabili dkk. (2025), karya sastra seperti puisi dan musik merupakan hasil imajinasi yang digali dari pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa yang simbolis dan puitis. Lagu sebagai karya seni bahasa lisan mampu memusatkan perhatian pada inti konflik, gagasan utama, atau makna mendalam yang ingin disampaikan penciptanya. Lirik lagu menjadi media yang populer dan tersebar luas, yang tidak hanya menyampaikan cerita secara eksplisit tetapi juga menyampaikan emosi, pengalaman hidup, dan pesan moral atau sosial secara tersirat. Oleh karena itu, penguasaan makna konotatif menjadi sangat penting bagi siswa agar dapat menginterpretasi lirik lagu secara menyeluruh dan kritis, tidak hanya memahami makna literal yang sederhana.

Bahasa kiasan dalam lirik lagu sering kali menimbulkan multitafsir yang membutuhkan pendekatan analisis khusus untuk memahami makna tersirat yang terkandung di dalamnya Gusriani (2022). Hal ini justru menjadi keunggulan untuk pembelajaran puisi, karena siswa diajak untuk berpikir lebih

dalam dan mengembangkan kemampuan interpretasi yang kritis dan kreatif dalam memahami pesan-pesan tersirat. Penggunaan gaya bahasa konotatif dalam lirik lagu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai perjuangan, harapan, dan semangat yang tersembunyi di balik kata-kata yang tampak sederhana. Dengan demikian, integrasi lirik lagu *Biarkan Berlari* dalam pembelajaran puisi di SMA kelas X tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik dan estetika siswa tetapi juga membangun karakter dan pemahaman kehidupan yang lebih luas.

Penelitian tentang makna konotatif dalam lirik lagu *Biarkan Berlari* oleh Stephanus Prasongko Kurniawan menjadi penting untuk dikaji dan diterapkan sebagai media pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X. Lagu ini dipilih karena mengandung makna konotatif yang kaya, sehingga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan interpretasi makna dan pemahaman gaya bahasa Indonesia secara lebih mendalam dan kontekstual sekaligus meningkatkan keterampilan analisis bahasa dan apresiasi estetika puisi.

Pemilihan lagu *Biarkan Berlari* oleh Stephanus Prasongko Kurniawan sebagai subjek penelitian dalam kajian makna konotatif liriknya dan penerapannya sebagai media pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X didasarkan pada sejumlah alasan yang relevan dan kuat. Lagu ini memiliki karakter yang khas dengan nuansa bebas dan berani, yang tercermin dari aransemen musiknya yang energik, sederhana, namun tetap berkarakter kuat. Gaya musik yang dibawakan mencerminkan semangat casual hooligans sikap

yang cuek, tangguh, dan apa adanya yang sangat menarik untuk dianalisis dalam konteks pembelajaran puisi, karena unsur karakter dan ekspresi dalam lagu tersebut dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap gaya bahasa dan makna tersirat.

Lirik lagu *Biarkan Berlari* menggambarkan sosok yang tegar dalam menghadapi kerasnya realitas hidup. Penyampaian perasaan dalam lagu ini dilakukan secara lugas dan jujur, tanpa banyak kata-kata manis atau berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perjuangan harus diungkapkan dengan ekspresi kesedihan yang dramatis, melainkan kadang justru melalui ketenangan dan penerimaan yang matang. Karakteristik tersebut memberikan contoh gaya bahasa konotatif yang realistis dan dekat dengan kehidupan nyata, sehingga sangat cocok dijadikan media pembelajaran sastra, khususnya puisi, bagi siswa SMA yang sedang belajar memahami dan menafsirkan makna tersirat dalam teks sastra.

Di kalangan remaja dan pecinta musik independen, lagu ini dikenal luas karena keberhasilannya memadukan tema klasik tentang kehilangan, perjuangan, dan perjalanan hidup dengan gaya musik kontemporer yang maskulin dan autentik. Nuansa *vintage* yang dikombinasikan dengan kesan kasual membuat lagu ini terasa sangat dekat dengan pendengar yang menghargai kebebasan berekspresi, kejujuran diri, serta semangat pantang menyerah. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya menarik secara musikal, tetapi juga kaya akan nilai-nilai sosial dan kultural yang dapat dijadikan bahan pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi siswa SMA.

Secara makna, *Biarkan Berlari* mengajarkan pendengar untuk menerima kekalahan tanpa kehilangan harga diri, memberi waktu untuk menenangkan diri, serta bangkit kembali dengan kepala tegak dan semangat baru. Nilai-nilai keteguhan, kemandirian, dan keberanian yang terkandung dalam liriknya memberikan peluang penting bagi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis puisi untuk menggali pesan-pesan moral dan estetika melalui analisis makna konotatif. Pendekatan ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interpretative. Berdasarkan berbagai alasan tersebut, disusunlah proposal penelitian dengan judul makna konotatif lirik lagu *biarkan berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan dan penerapannya sebagai media pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X sekaligus memperkaya apresiasi mereka terhadap karya sastra dalam konteks kehidupan nyata.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan serta menganalisis bagaimana makna tersebut dapat dijadikan media pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek semantik makna konotatif yang meliputi pesan tersirat serta makna tambahan yang terkandung dalam gaya bahasa lirik lagu tersebut untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan nilai estetika pada siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Adanya fokus penelitian, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna konotatif dalam lirik *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan?
2. Mendeskripsikan penerapan makna konotatif sebagai media pembelajaran puisi di kelas X dalam lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan secara sistematis dan kualitatif.
2. Mendeskripsikan bagaimana penerapan makna konotatif dalam lagu *Biarkan Berlari* sebagai media pembelajaran menulis puisi bagi siswa kelas X SMA.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang metode analisis teks puisi dan lirik lagu yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam bidang sastra dan pendidikan bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik Bahasa Indonesia

Membantu guru dalam merancang dan mengembangkan metode pembelajaran puisi yang lebih menarik dan kontekstual melalui penggunaan lirik lagu sebagai media ajar. Serta menjadi sumber inspirasi bagi sekolah dan guru untuk mengintegrasikan unsur budaya populer dalam pembelajaran sastra, sehingga meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa.

b. Bagi Siswa dan Mahasiswa

Meningkatkan minat dan kemampuan analisis makna tersirat siswa sehingga pembelajaran menulis puisi menjadi lebih interaktif, kritis, dan menyenangkan. Dan membantu siswa memahami nilai estetika dan komunikasi bahasa dalam karya seni musik sekaligus meningkatkan apresiasi sastra mereka.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini bias menambahkan pengetahuan tentang makna konotatif dan bias memahami sesuai dengan karya

sastra yang diambil dalam lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian- penelitian terdahulu menjadi penting untuk dirujuk dalam penelitian ini dalam rangka membangun konstruksi teori yang diperlukan. Beberapa peneliti yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Diantaranya yakni penelitian oleh 1) Cahyani, E., dan Zalman, H. (2021), 2) Nasution *et al.* (2021), 3) Pramestie *et al.* (2021), 4) Adhim (2023), 5) Fauziyah (2023), 6) Hermawan *et al.* (2023), 7) Putri dan Achmad (2023), 8) Adha, Wirdatul, *et al.* (2024), 9) Anggraini dan Marwan (2024), 10) Damayanti *et al.* (2024), 11) Turahmat *et al.* (2024), 12) Aulia *et al.* (2025), 13) Bahri *et al.* (2025), 14) Febianto dan Yuliara (2025), 15) Gusriani *et al.* (2025), 16) Norhidayah dan Dewi (2025), 17) Pratiwi *et al.* (2025), 18) Sadiyyah *et al.* (2025), 19) Tegar Pradana dan Kartika (2025), 20) Yeti Nur (2025).

Penelitian Cahyani & Zalman (2021) menganalisis makna konotatif dalam lirik album "Best Selection Blanc" oleh Aimer menggunakan kamus Sanseidou Kokugojiten (Hidetoshi, 2014) dan Nihongo Indonesia Gojiten (Edizal, 2013) untuk arti denotatif, pendekatan pragmatik kontekstual Givon, teori Hook (positif/negatif), serta uji kredibilitas melalui prolonged engagement. Kedua penelitian fokus pada analisis makna konotatif lirik lagu dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Cahyani mengkaji lirik Jepang

(Aimer, 5 lagu) dengan kamus Jepang-Indonesia, sementara penelitian yang akan diteliti berfokus pada lirik *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan (satu lagu).

Penelitian Nasution et al. (2021) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif lirik lagu "Dialog Hati" karya Nadzira Shafa melalui library research, data primer lirik lagu, data sekunder referensi semantik, serta teknik baca, catat, dan presentasi tabel. Hasilnya menunjukkan makna denotatif tentang kesedihan kehilangan suami dan konotatif sebagai nasihat harapan di tengah kekecewaan. Kedua penelitian menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis makna konotatif lirik lagu Indonesia. Keduanya mengidentifikasi makna denotatif sebagai dasar sebelum menggali konotatif yang lebih dalam. Nasution et al. mengkaji makna denotatif dan konotatif pada lirik "Dialog Hati" (Nadzira Shafa) dengan library research dan tabel presentasi, sementara penelitian yang akan diteliti hanya pada makna konotatif lirik *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Penelitian Pramestie et al. (2021) menganalisis buku puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka sosiologi sastra. Hasilnya menunjukkan puisi memenuhi tiga kriteria: keterkaitan dengan pengarang, isi relevan dengan realitas sosial, dan resonansi dengan pembaca. Kedua penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji makna mendalam dalam karya sastra.

Keduanya mengungkap lapisan makna yang mencerminkan konteks sosial, budaya, dan emosional. Pada penelitian Pramestie et al. fokus pada analisis sosiologi sastra buku puisi (Joko Pinurbo) dengan kriteria pengarang-isi-pembaca, sementara penelitian yang akan diteliti yaitu makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Penelitian Adhim (2023) menganalisis makna konotatif lirik lagu "Habbaitak X Ala Bali" dengan pendekatan semiotik, menekankan sifat subjektif makna yang terkait emosi cinta, rindu, dan komitmen, diperkaya kolaborasi musik-lirik untuk pengalaman holistik. Kedua penelitian sama-sama menganalisis makna konotatif lirik lagu sebagai ekspresi emosional mendalam. Namun, Adhim menggunakan pendekatan semiotik pada lagu Arab (cinta-rindu), sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus semantik konotatif pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Penelitian Fauziyah (2023) menganalisis makna konotatif dalam lima lirik lagu populer Ben Howard secara deskriptif kualitatif, menemukan dominasi konotasi asosiatif (diikuti afektif, reflektif, kiasan) yang dipengaruhi tema seperti cinta (positif) vs keraguan diri (negatif/netral). Relevan karena sama-sama mengkaji makna konotatif lirik lagu untuk mengungkap kedalaman emosional melalui analisis semantik. Pendekatan deskriptif kualitatif dan hubungan tema-emosi konotatif. Sedangkan perbedaan penelitian Fauziyah pada lagu Inggris Ben Howard (multi-lagu, klasifikasi Leech), sedangkan

penelitian yang akan diteliti fokus lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Penelitian Hermawan et al. (2023) menganalisis penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik lagu Taylor Swift menggunakan metode kualitatif semiotik Saussure untuk mengungkap makna literal, tersirat, dan emosional cinta dalam konteks sosial-budaya. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna implisit/tersirat dalam lirik lagu sebagai ekspresi emosional. Namun, Hermawan fokus semiotik Saussure pada lagu Taylor Swift (Inggris, multi-bait), sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Penelitian Putri dan Achmad (2023) menganalisis makna konotatif lirik lagu "Sampai Jadi Debu" karya Ananda Badudu secara deskriptif, mengungkap tema cinta abadi, kesetiaan, harapan, penyesalan, dan ketabahan melalui diksi simbolik serta metafora puitis. Kedua penelitian sama-sama menganalisis makna konotatif lirik lagu Indonesia secara deskriptif untuk menggali emosi mendalam seperti cinta dan ketabahan. Namun, Putri fokus pada tema abadi melampaui kematian ("Sampai Jadi Debu"), sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada lirik *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan tanpa penekanan metafora spesifik tersebut.

Penelitian oleh Adha, Wirdatul, et al. (2024) yang berjudul "Interpretasi Makna Konotatif dan Denotatif pada Lirik Lagu 'Pelangi di Matamu' Karya

Zamrud" sangat relevan dengan penelitian saya karena keduanya mengaplikasikan pendekatan kualitatif interpretatif untuk menganalisis makna konotatif secara mendalam, di mana penelitian mereka menitikberatkan pada pengumpulan data melalui analisis rinci lirik lagu beserta nuansa intonasi dari proses mendengarkan lagu secara utuh guna menangkap pesan emosional tersembunyi seperti rasa cinta, kerinduan, dan harapan seorang pria terhadap wanita yang dicintainya, sementara penelitian saya juga bertujuan mengungkap elemen subjektif serupa dalam konteks makna konotatif yang lebih luas sehingga hasil temuan mereka dapat memperkaya interpretasi dan validasi analisis saya dengan contoh aplikatif konkret dari lirik lagu populer; namun, terdapat perbedaan mencolok pada beberapa aspek kunci, seperti objek analisis yang pada mereka terfokus secara spesifik pada satu lagu Band Zamrud yaitu "Pelangi di Matamu" dengan penekanan pada makna harfiah dan impresi emosional mendalam per bait. Sedangkan penelitian saya menangani makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari*.

Anggraini dan Marwan (2024) melakukan penelitian dengan judul "Makna Konotatif Lirik Lagu "Berisik" Karya Dere dan Tulus" ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang merupakan pendekatan penelitian fokus pada pengumpulan data berupa kata-kata tertulis atau lisan secara mendalam, seperti dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menguraikan fenomena spesifik yang dikaji (Rusandi dan Muhammad Rusli). Objek penelitian ini adalah makna konotatif dalam lirik lagu "Berisik". Data dikumpulkan dengan

teknik baca dan catat, yaitu membaca lirik lagu secara seksama untuk memahami makna konotatif dan mencatat makna-makna tersebut. Data primer berupa lirik lagu “Berisik”, sedangkan data sekunder meliputi bahan referensi seperti buku dan jurnal yang membahas semantik dan makna kata. Analisis penelitian berfokus pada makna kata dan kalimat dalam lirik lagu khususnya makna konotatif. Teknik analisis data dilakukan dengan menyimak dan mendengarkan lagu berulang kali agar peneliti dapat menyerap detail dan nuansa makna yang tersembunyi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan rinci.

Korelasi dengan penelitian Anggraini dan Marwan (2024) yaitu terdapat makna konotatif pada lirik lagu “Berisik” karya Dere dan Tulus. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Damayanti *et al.* (2024) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Konotatif Dalam Lagu Cundamani Karya Denny Caknan: Kajian Semiotik” secara mendalam menggunakan teori Roland Barthes dan pendekatan semiotik untuk menganalisis makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu “Cundamani” karya Denny Caknan. Melalui pendekatan ini, penelitian tersebut berhasil menelusuri lapisan-lapisan makna simbolik yang tersembunyi di balik kata-kata yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana simbolisme dalam lirik lagu “Cundamani” tidak hanya sekadar merupakan elemen artistik, tetapi juga berperan krusial dalam mengungkapkan nilai-nilai fundamental mengenai hubungan antar

individu, rasa kepercayaan yang tumbuh di antara mereka, serta komitmen emosional yang kuat dan mendalam yang menjadi landasan interaksi sosial.

Dengan demikian, lirik lagu dalam konteks ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai interpersonal yang sangat bermakna dan mendalam. Lebih jauh lagi, melalui penggunaan simbol-simbol ini, pendengar diajak untuk merenungkan makna-makna tersembunyi yang berkaitan dengan perjalanan emosional dan psikologis dalam membangun dan mempertahankan hubungan personal, sehingga menjadikan lirik lagu tersebut sebuah karya yang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diapresiasi dari berbagai perspektif budaya maupun sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian sastra dan musik dengan menampilkan bagaimana lirik lagu sebagai sebuah teks dapat dianalisis secara semiotik untuk mengungkap berbagai lapisan makna yang tidak langsung terlihat pada pembacaan pertama, sehingga memperkaya pemahaman tentang fungsi lagu dalam masyarakat sebagai media komunikasi yang menyentuh ranah emosional dan spiritual. Korelasi pada penelitian Damayanti *et al.* (2024) yaitu terdapat makna konotatif pada lagu "Cundamani" karya Denny Caknan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Turahmat *et al.* (2024) melakukan penelitian dengan judul "*Prophetic Literary Ethics in the Book of Poetry When Grass Meets God by Ahmadun Yosi Herfanda*" penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotik yang dipandu secara

mendalam oleh teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai kerangka konseptual utama untuk memahami dan menginterpretasikan pesan moral dan nilai-nilai etika yang terkandung dalam puisi-puisi di dalam buku tersebut. Penelitian ini menempatkan puisi-puisi dalam buku sebagai sumber data utama yang dijadikan objek analisis untuk mengidentifikasi dan menguraikan berbagai contoh etika sastra kenabian, yaitu prinsip-prinsip etika yang berakar pada ajaran kenabian yang diungkapkan melalui karya sastra. Dalam proses analisis, peneliti secara teliti menelaah kata-kata, frasa, dan kalimat dalam puisi yang merepresentasikan atau mencontohkan prinsip-prinsip etika tersebut, sehingga dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang bersifat simbolis dan spiritual. Metode analisis yang digunakan adalah pembacaan hermeneutik, yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks puisi dengan pendekatan interpretatif yang mendalam, memahami pesan yang disampaikan oleh penyair tidak hanya pada permukaan teks, tetapi juga makna-makna tersembunyi yang berhubungan dengan nilai-nilai religius dan etis.

Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menghubungkan aspek sastra dengan konteks nilai-nilai kenabian secara lebih holistik, sehingga memberikan wawasan yang kaya mengenai bagaimana puisi dapat menjadi media untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual yang relevan bagi pembaca. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana estetika sastra dan fungsi normatif etika dapat saling melengkapi dalam karya sastra, menjadikan puisi sebagai ruang refleksi pribadi dan sosial yang menggugah kesadaran etis pembacanya secara mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, penelitian

Turahmat dkk memberikan kontribusi penting dalam bidang kajian sastra dan filsafat, khususnya dalam memahami hubungan antara teks sastra dan ajaran kenabian sebagai sumber inspirasi nilai-nilai etika universal. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Turahmat *et al.* (2024) yaitu berfokus pada etika sastra pada buku puisi ketika rumput bertemu dewa oleh Ahmadun Yosi Herfanda. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Penelitian Aulia, N., dkk. (2025) berjudul “Makna Denotatif dan Konotatif Lagu ‘Bergema Sampai Selamanya’ oleh Nadhif Basalamah dalam Kajian Semantik” sangat relevan dengan penelitian makna konotatif lirik lagu “Biarkan Berlari” karya Stephanus Prasongko Kurniawan karena keduanya mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menganalisis lapisan denotatif (literal: kebersamaan/kefanaan vs. dinamika pergerakan) dan konotatif (subjektif: relasi tulus/refleksi waktu vs. kebebasan/pelepasan batin) pada lirik lagu sebagai data primer melalui penelaahan rinci signifier-signified, sehingga saling melengkapi dalam mengungkap pesan emosional-sosial tersembunyi sebagai refleksi budaya modern; kesamaan utama terletak pada fokus analisis mendalam lirik populer guna menyoroiti makna holistik dan kontribusi kajian sastra, sementara perbedaannya mencolok pada objek spesifik (“Bergema Sampai Selamanya” Nadhif Basalamah vs. “Biarkan Berlari” Stephanus), kerangka teori (semiotik Roland Barthes dua lapis vs. konotatif spesifik), fokus makna (keintiman abadi/budaya sosial vs. eksistensial perjuangan diri), serta teknik data (dokumentasi literatur budaya vs. analisis emosional primer),

menjadikan Aulia sebagai pelengkap teoritis kuat bagi studi konotatif “Biarkan Berlari” yang lebih individual-psikologis.

Penelitian Bahri et al. (2025) berjudul “Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu dalam Album Berhati karya Sal Priadi” menyimpulkan bahwa lirik lagu “Amin Paling Serius” (11 konotatif positif/11 negatif), “Jelita” (7 positif/3 negatif), dan “Kultusan” (8 positif/6 negatif) kaya akan lapisan makna konotatif yang mencerminkan emosi serta nilai budaya sosial melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, sehingga berfungsi sebagai media komunikasi kultural yang ekspresif, dan penelitian ini sangat relevan dengan studi makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan karena kesamaan metode deskriptif kualitatif simak-catat untuk mengklasifikasi konotatif positif-negatif guna mengungkap pesan tersirat emosional pada lirik populer sebagai data primer, sementara perbedaannya terletak pada objek (multi-lagu album Sal Priadi vs. single Stephanus), kerangka (semiotik Barthes dengan mitos vs. konotatif), serta fokus (pola numerik budaya luas vs. narasi eksistensial kebebasan/berlari), menjadikan Bahri sebagai referensi empiris kuat yang memperkaya analisis konotatif *Biarkan Berlari*.

Penelitian Febianto dan Yuliara (2025) berjudul “Analysis of Connotative Meaning in Five Songs in the Album 'Menari Dengan Bayangan' by Baskara Putra as Teaching Material in Poetry Learning” menyimpulkan bahwa metode Agih Sudaryanto (1993) dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk mengurai struktur linguistik kata/frasa/kalimat serta

teknik lanjutan Lesap untuk mengidentifikasi unsur esensial melalui penghilangan elemen guna mengungkap makna konotatif positif/negatif secara sistematis melalui tahap penyimakan lagu, pembacaan lirik, identifikasi bait konotatif, pencatatan data, dan pengelompokan kategori sangat efektif sebagai bahan ajar puisi, sehingga relevan dengan penelitian makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan karena kesamaan fokus analisis linguistik mendalam pada impresi subjektif lirik lagu populer (bayangan/tarian metaforis vs. dinamika kebebasan/berlari) guna mengklasifikasi konotatif positif negatif; perbedaannya terletak pada metode (Agih BUL-Lesap berbasis unsur bahasa vs. analisis konotatif), objek (lima lagu album Baskara Putra vs. single Stephanus), menjadikan Febianto-Yuliara sebagai pelengkap metodologis struktural yang memperkaya pendekatan konotatif *Biarkan Berlari*.

Gusriani *et al.* (2025) melakukan penelitian dengan judul "Makna Konotatif dan Implementasi Tawazun dalam Lirik Lagu 'Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan' Karya Bernadya" ini mengungkap adanya 10 baris lirik dalam lagu "Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan" karya Bernadya yang mengandung makna konotatif, yakni baris (2) Ku dijauhkan dari yang tak ditakdirkan untukku, (4) Yang kulakukan hanya menggerutu angkuh, (5) Lebih percaya cara-caraku, (6) Pilih ragukan rencana Sang Maha Penentu, (7) Untungnya bumi masih berputar, (8) Untungnya ku tak pilih menyerah, (9) Untungnya ku bisa rasa hal-hal baik yang datangnya belakangan, (10) Ada waktu-waktu hal buruk datang berturut-turut, (11) Semua yang tinggal juga

yang hilang, serta (12) Seberapapun absurdnya pasti ada makna. Nilai Tawazun tercermin pada baris ke-7, 8, 9, dan 12, yang melambangkan harmoni antara perasaan dan rasionalitas, sikap menerima serta berjuang, maupun optimisme menghadapi ketidakjelasan. Pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif melalui tahap membaca, mengklasifikasikan, mengkategorikan, menabulasikan data verbal, dan menarik inferensi dengan merujuk kerangka teori (Wiyatmi et al., 2024) tentang makna konotatif serta nilai Tawazun untuk menginterpretasikan temuan. Oleh karena itu, kajian ini menyajikan pemahaman komprehensif mengenai pesan lirik yang sarat nilai keagamaan dan moderasi, sehingga layak dimanfaatkan dalam pendidikan maupun penelitian mendatang. Korelasi pada penelitian Gusriani *et al.* (2025) yaitu terletak pada makna konotatif pada lirik lagu “Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan” Karya Bernadya. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Penelitian Norhidayah dan Dwi Wahyu Candra Dewi berjudul “Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu ‘Mangu’ Karya Charita Utami dan Fourtwnty” menyimpulkan bahwa lirik lagu tersebut sarat makna denotatif (konflik asmara literal) dan konotatif dominan (ketegangan rasa vs. keyakinan, perpisahan ideologis) melalui pendekatan semantik teori Barthes yang merefleksikan realitas sosial kontemporer seperti perbedaan prinsip hidup dalam hubungan, sehingga menjadi media kritik sosial dan refleksi personal estetik, dan penelitian ini sangat relevan dengan studi makna konotatif lirik

lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan karena kesamaan analisis kualitatif pada lirik populer guna mengungkap lapisan emosional subjektif (konflik hubungan/perpisahan vs. dinamika kebebasan/berlari) sebagai cerminan sosial; perbedaannya terletak pada objek (lagu “Mangu” Charita Utami-Fourtwnty vs. *Biarkan Berlari* Stephanus), fokus konotatif (dominasi ideologis asmara vs. eksistensial pelepasan diri), kerangka (semantik Barthes spesifik vs. konotatif interpretatif), serta implikasi (kritik sosial hubungan vs. refleksi batin individu), menjadikan Norhidayah et al. sebagai pelengkap tematik romantis-sosial yang memperkaya kajian konotatif *Biarkan Berlari*.

Pratiwi *et al.* (2025) melakukan penelitian dengan judul “Makna konotatif dalam lirik lagu pada album “Seventeenth Heaven”: Kajian semantic” penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang mengkaji makna konotatif pada satuan lingual (kata, frasa, klausa, kalimat) dalam terjemahan bahasa Indonesia lirik lagu album Seventeenth Heaven (SOS, God of Music, Diamond Days, Back 2 Back, Monster, Yawn, Headliner) dari genius.com dan channel YouTube @momondaysic, @myfxlingz, @monicanovri, @_HILIFE06, dengan data primer berupa dokumentasi tulisan dan sekunder nonnumerik; metode pengumpulan data menggunakan simak berserta teknik sadap, simak bebas libat cakap, dan catat, di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Wahidmurni, 2017:5) dibantu tabel pengelompokan; analisis data menerapkan metode padan intralingual (fokus unsur lingual disesuaikan konteks sehari-hari, Damayanti dkk., 2020:56) dan ekstralingual (hubung dengan aspek nonbahasa)

dengan teknik hubung banding lingual/ekstralingual, hubung banding menyamakan (HBS), serta hubung banding membedakan (HBB) menurut Mahsun (2019:120,123); penyajian hasil pakai metode formal (tanda huruf) dan informal (deskripsi kata). Korelasi penelitian Pratiwi *et al.* (2025) terletak pada makna konotatif dalam lirik lagu pada album “Seventeenth Heaven,” sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Sadiyyah *et al.* (2025) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “I Wanna Be Your Slave” oleh Måneskin (Studi Representasi Ambivalensi Identitas dan Relasi Kekuasaan dalam Hubungan Romantis)" Lirik lagu pop modern tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan nilai untuk memahami identitas dan relasi kuasa dalam hubungan romantis. Hal ini terlihat jelas dalam lagu "I Wanna Be Your Slave" karya Måneskin yang memuat simbol-simbol ambivalensi diri dan dinamika kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang membedah makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, didukung oleh studi kepustakaan. Data dianalisis secara sistematis dengan menelusuri makna literal setiap frasa, lalu menafsirkan makna simbolik dan konteks sosialnya, dan mengidentifikasi ideologi dan norma yang tersirat pada tingkat mitos. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lirik lagu ini menampilkan identitas yang cair dan berubah-ubah serta mencerminkan ketegangan antara kebutuhan kontrol dan kebutuhan penerimaan. Selain itu,

lirik juga memperlihatkan relasi kuasa yang dinamis, dengan posisi dominan dan pasif yang bergantian sesuai konteks emosional. Kesimpulannya, lagu ini menjadi representasi budaya yang menggambarkan kompleksitas hubungan romantis, termasuk negosiasi identitas dan kuasa yang terus berlangsung. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Sadiyyah *et al.* (2025) berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “I Wanna Be Your Slave” oleh Måneskin. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

Penelitian oleh Tegar Pradana dan Kartika (2025) berjudul "Analisis Semantik Makna Denotatif dan Konotatif Lirik Lagu Idol YOASOBI dalam Merepresentasikan Kepalsuan Citra Idol Jepang" menyimpulkan bahwa lirik lagu "Idol" sarat makna konotatif yang melambangkan rekayasa citra palsu seperti "sempurna" (完璧), "pembongkaran" (嘘つき), "senyuman tak terkalahkan" (無敵の笑顔), dan "cinta palsu" (愛してるって嘘) melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis teori Geoffrey Leech, Sutedi (linguistik Jepang), serta semiotika Roland Barthes guna mengungkap kontradiksi antara image ideal media dan realitas tekanan industri hiburan yang mendorong kesadaran publik menghindari fanatisme berlebih, sehingga sangat relevan dengan penelitian makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan karena kesamaan analisis semantik kualitatif pada lirik lagu populer untuk menggali pesan tersembunyi emosional subjektif (kepalsuan citra idol dengan dinamika kebebasan/berlari sebagai

pelarian batin); perbedaannya terletak pada objek (lagu J-pop YOASOBI "Idol" dengan lagu lokal Stephanus), fokus konotatif (rekayasa sosial-industri Jepang dengan konflik eksistensial individu), kerangka teoritis (Leech-Sutedi-Barthes lintas budaya dengan konotatif interpretatif spesifik).

Penelitian Yeti Nur (2025) berjudul “Analisis Makna Denotatif, Konotatif, Referensial, dan Nonreferensial Pada Kumpulan Puisi ‘Cermin’ karya Hadi Mulyadi” menyimpulkan dominasi makna konotatif atas denotatif, referensial, dan nonreferensial untuk menciptakan kedalaman emosional serta perspektif kompleks yang memperkaya pengalaman hayati puisi, sehingga relevan dengan studi makna konotatif lirik lagu “Biarkan Berlari” karya Stephanus Prasongko Kurniawan karena kesamaan analisis dominasi konotatif sebagai impresi tambahan di luar arti literal guna menyampaikan pesan mendalam melalui teks sastra; perbedaannya terletak pada objek (kumpulan puisi “Cermin” Hadi Mulyadi dengan struktur statis dan empat jenis makna versus lirik lagu tunggal Stephanus dengan narasi berirama yang memusatkan konotatif), menjadikannya pelengkap teoritis yang memperkaya kajian lirik “Biarkan Berlari”.

2.2. Landasan Teoretis

Landasan teoretis adalah teori-teori yang digunakan dalam mengkaji sebuah penelitian. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Makna Konotatif, Makna Puisi, dan Lirik Lagu Puisi.

2.2.1. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional yang diberikan oleh pembicara untuk menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pendengar. Lebih jauh, makna ini tidak hanya sekadar arti literal kata, namun juga mengandung nilai rasa yang bersifat subjektif dan bervariasi tergantung pada pengguna dan konteks sosial budaya tempat kata itu digunakan (Keraf, 2010:29; Harimurti dalam Aminuddin, 2001:112).

Suwandi (2011: 99) menyatakan bahwa makna konotatif terdiri dari beberapa jenis yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada penulis dan pembaca. Untuk meneliti makna konotatif dalam lagu, Suwandi membahas jenis-jenis makna konotatif yang dapat dianalisis melalui kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna tersebut. Secara umum, makna konotatif dalam lagu mencakup nuansa emosi, simbolisme, dan interpretasi yang lebih luas, yang muncul dari konteks dan penggunaan bahasa figuratif atau kata-kata tertentu dalam lirik lagu, sehingga memberikan lapisan makna tambahan selain makna denotatif atau harfiah. Menurut Tarigan (1986:58), makna konotatif adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas yang mengelilingi makna denotatif suatu kata. Tarigan (1986: 50) mendefinisikan makna konotatif sebagai pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan dinyatakan secara

jelas yang mengelilingi makna denotatif, sering kali bersifat kolektif dan terkait nilai rasa sosial.

Makna konotatif merupakan makna tambahan yang melampaui makna denotatif atau makna literal, sehingga kata-kata dalam konteks ini dapat membangkitkan imajinasi, perasaan, atau sikap sosial yang berbeda antarpendengar atau pembaca. Hal ini menjelaskan kenapa makna konotatif bisa berbeda di setiap kelompok masyarakat sesuai dengan norma, nilai, dan pengalaman mereka. Makna ini juga berkembang seiring waktu dan situasi, karena berakar pada persepsi subjektif dan nilai-nilai yang dianut masyarakat pengguna bahasa (Zherry Putria Yanti & Atika Gusriani, 2022).

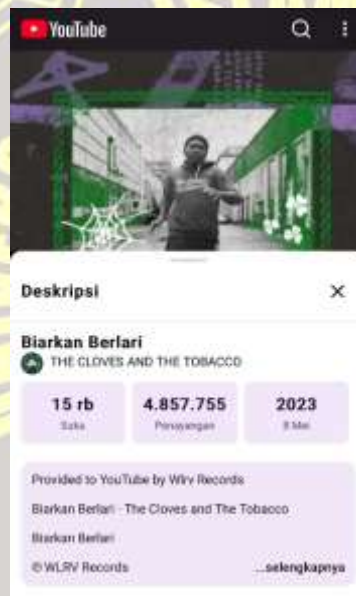
Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna konotatif bukan hanya soal arti kata, tapi merupakan konstruksi sosial dan psikologis yang menghubungkan bahasa dengan perasaan manusia, menjadikan bahasa sebagai alat ekspresi nilai-nilai emosional yang kaya dan dinamis. Oleh karena itu, sering ditemukan kata atau frasa yang mengandung makna konotatif yang berbeda dalam bahasa daerah atau dialek tertentu, seperti kata X dalam bahasa daerah Pateda, yang menunjukkan kekayaan dan keragaman makna dalam konteks lokal tertentu (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Menurut Leech (1981:12), makna terbagi menjadi tujuh jenis, yaitu makna denotatif, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolosatif, dan makna tematik. Fokus utama

penelitian ini adalah pada makna konotatif. Makna konotatif, menurut Geoffrey Leech (1981), adalah nilai komunikasi yang melekat pada sebuah ungkapan berdasarkan apa yang dirujuknya, yang melampaui makna konseptual atau denotatif yang murni. Berbeda dengan makna denotatif yang bersifat lugas dan tidak mengandung perasaan atau interpretasi tambahan, makna konotatif menyertakan ekspresi emosional dan asosiasi yang mungkin dimiliki kata tersebut berdasarkan konteks budaya atau pengalaman pribadi. Contohnya, kata "woman" secara denotatif didefinisikan dengan ciri-ciri seperti (+human -male +adult), namun secara konotatif kata tersebut dapat diasosiasikan dengan atribut-atribut seperti "having womb", sifat sosial seperti kesukaan berkumpul (gregarious), atau ciri khas wanita seperti mengenakan rok atau berpengalaman dalam memasak. Selain itu, makna konotatif bersifat relatif dan tidak stabil dibandingkan dengan makna denotatif yang lebih tetap dan objektif. Makna konotatif sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, periode sejarah, dan pengalaman individu, sehingga makna tersebut bersifat terbuka dan dapat berubah seiring waktu dan situasi. Sama seperti pengetahuan dan keyakinan kita tentang alam semesta yang terus berkembang, makna konotatif membuka ruang untuk interpretasi yang luas dan beragam, sementara makna denotatif tetap konsisten sebagai makna dasar yang diakui secara umum.

2.2.2. Lirik Lagu

Lirik lagu menurut Cahyo (2020) merupakan kumpulan kata-kata yang disusun secara estetis dan dinyanyikan dengan iringan musik, sehingga setiap lagu memiliki makna yang unik dan mendalam bagi setiap pendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, makna berperan penting dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam menyampaikan gagasan, perasaan, maupun pengalaman manusia (Dayu & Syadli, 2023).



Gambar 2. 1 Popularitas lagu

Selain itu, popularitas lagu Biarkan Berlari karya Stephanus Prasongko Kurniawan yang ditunjukkan oleh banyaknya pendengar dan interaksi positif di platform streaming semakin memperkuat teori bahwa elemen lirik emosional dan melodi uplifting efektif membangun koneksi mendalam dengan audiens.

Lirik lagu sendiri lahir dari proses interpretasi pencipta lagu terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan psikologis yang mereka alami atau amati di lingkungan sekitarnya. Melalui proses kreatif tersebut, pencipta lagu menuangkan pandangan dan perasaannya ke dalam bahasa yang penuh simbol, metafora, serta gaya bahasa khas yang dapat menggugah emosi pendengar. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dikategorikan sebagai bentuk puisi yang disajikan dalam medium musikal, yang memiliki kekuatan magis untuk membangkitkan rasa, menghadirkan pengalaman emosional, serta menghubungkan makna antara pencipta dan pendengar (Hartini & Astuti, 2021).

Selain sebagai karya seni yang menghibur, lirik lagu juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi sosial. Melalui lirik, pencipta lagu dapat merepresentasikan ide, kenangan, serta harapan pribadi dengan cara yang sangat personal namun tetap bersifat universal, sehingga dapat dipahami dan dirasakan oleh banyak orang dari latar belakang yang berbeda (Pranata & Deni, 2024). Dalam kajian kesusastraan, lirik lagu memiliki kedekatan yang erat dengan puisi karena keduanya menggunakan bahasa yang padat makna, berirama, dan mengandung unsur estetik seperti diksi, majas, serta citraan (Resdiansyah, 2019). Lirik lagu juga mengandung unsur ritme, irama, dan bunyi yang berpadu secara harmonis dengan musik untuk memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan.

Sebagai karya seni bahasa, lirik lagu menjadi media yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat nilai edukatif dan budaya. Lirik lagu dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sastra karena mengandung unsur stilistika, makna konotatif, serta nilai-nilai moral dan sosial yang dapat dianalisis secara ilmiah. Melalui pemahaman terhadap struktur, gaya bahasa, dan makna dalam lirik lagu, peserta didik maupun peneliti dapat mengembangkan kemampuan interpretasi, apresiasi estetika, serta pemahaman terhadap dinamika budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi artistik yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkaya khazanah ilmu bahasa dan sastra Indonesia.

2.2.3. Makna Puisi

Makna puisi merupakan representasi bahasa yang padat dan penuh dengan makna yang mendalam, yang tidak hanya menyampaikan keindahan kata-kata, tetapi juga menggambarkan perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan. Puisi berfungsi sebagai media ekspresi artistik yang mampu menyentuh emosi dan menggugah imajinasi pembaca atau pendengar secara intens. Dalam konteks pendidikan, puisi membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi secara menyeluruh, yakni membaca, memahami, menafsirkan, serta mengapresiasi karya sastra dengan pendekatan kritis dan kreatif. Puisi juga berperan sebagai sarana refleksi yang memungkinkan peserta

didik untuk menelusuri pengalaman personal maupun sosial serta menghubungkannya dengan nilai budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan mempelajari puisi, siswa diajak untuk memahami simbolisme, metafora, dan struktur bahasa yang kompleks namun memiliki arti yang luas, sehingga mereka tidak hanya melihat puisi sebagai teks biasa, tetapi sebagai sumber pengetahuan, estetika, dan nilai moral yang penting dalam kehidupan (Nurussaadah et al., 2024; mediaindonesia.com, 2025).

Puisi sebagai salah satu bentuk ekspresi sastra tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan estetika bahasa dan keindahan kata, tetapi juga memiliki peran sebagai media reflektif yang mengandung pengalaman, emosi, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, puisi memiliki potensi besar untuk membangun kompetensi literasi kritis peserta didik, yang mencakup kemampuan menganalisis, memahami, dan mengapresiasi makna yang terkandung dalam karya sastra secara mendalam. Namun, pemahaman terhadap puisi seringkali terbentur oleh kompleksitas struktur dan simbolisme yang melekat di dalamnya, sehingga banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengapresiasi puisi secara utuh. Hal ini menyebabkan puisi sering dianggap sebagai bentuk sastra yang sulit didekati secara pedagogis (Nurussaadah et al., 2024). Salah satu cara yang mampu menjembatani antara bentuk dan makna puisi adalah dengan menggunakan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural ini memungkinkan telaah terhadap unsur-unsur intrinsik puisi secara sistematis, seperti diksi, citraan, pola rima, enjambemen, dan relasi antar larik puisi, untuk membangun pemahaman terhadap struktur batin yang terkandung dalam puisi tersebut (Wahyuningsih S., 2021). Analisis struktural tidak hanya memberikan ketepatan dalam menafsirkan teks, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah (Wajiran S.S., 2024).

2.2.4. Teori Lagu Sebagai Puisi

Lirik lagu dapat dikatakan sebagai bentuk puisi karena keduanya sama-sama berfungsi mengekspresikan perasaan dan pikiran secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang puitis dan kaya gaya bahasa. Namun, perbedaan utama antara lirik lagu dan puisi adalah pada penyampaiannya; puisi biasa dibaca atau dilafalkan tanpa iringan musik, sedangkan lirik lagu dibawakan dengan melodi dan irama musik yang mendukung ekspresi makna dan emosi. Hal ini membuat lagu memiliki unsur keharmonisan alat musik yang menambah suasana dan memperkuat pesan yang disampaikan.

Baik puisi maupun lirik lagu menggunakan majas dan gaya bahasa yang menarik agar pesan tersampaikan secara efektif dan mengena. Lagu juga mengandung rima dan ritme yang tidak hanya memperindah bunyi tapi juga menciptakan atmosfer tertentu, seperti kesedihan, cinta, atau kebahagiaan yang membuat pendengar

terhubung secara emosional dengan isi lagu. Selain itu, lirik lagu menyampaikan nilai-nilai penting yang bisa dijadikan pelajaran atau inspirasi dalam kehidupan. Menurut Karmini (2011:1-2) sebagaimana dikutip Romainum (2017), karya sastra, termasuk lirik lagu dan puisi, dapat dinilai berdasarkan lima nilai yang menjadi tolok ukur keunggulan karya tersebut sebagai media pelestarian budaya lokal, yaitu: (1) Nilai hedonik, yaitu aspek yang memberikan kesenangan dan kepuasan langsung bagi pendengar atau pembaca, sehingga mereka merasa terhibur dan menikmati karya tersebut secara emosional; (2) Nilai artistik, yakni kemampuan karya untuk menunjukkan keindahan seni dan keahlian pengarang dalam menciptakan karya yang estetik dan bermakna; (3) Nilai kultural, yaitu keterkaitan karya dengan budaya masyarakat tertentu, sehingga karya tersebut menjadi cerminan tradisi, cara berpikir, dan nilai-nilai yang dianut komunitas tersebut; (4) Nilai etis-moral-religius, yang menggambarkan bahwa karya sastra mengandung pesan moral, ajaran etika, dan nilai-nilai keagamaan yang bisa menjadi pedoman hidup; (5) Nilai praktis, yaitu unsur-unsur dalam karya yang dapat diimplementasikan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan manfaat yang nyata.

2.2.5. Interpretasi Dalam Media Pembelajaran Puisi

Hubungan antara lirik lagu dan puisi dalam konteks pendidikan sangatlah relevan dan penting, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Penggunaan lirik lagu sebagai bahan ajar untuk memahami

puisi dapat memberikan pendekatan yang jauh lebih menarik dan mudah diakses oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan lirik lagu lebih familiar bagi siswa dan mampu menyentuh emosi mereka dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan teks puisi yang bersifat lebih tradisional dan abstrak. Menurut Depdiknas (Kosasih, 2021:51), pengembangan bahan ajar harus memenuhi beberapa prinsip penting, seperti validitas atau keakuratan isi, tingkat kepentingan dan kebermanfaatan, daya tarik untuk menarik minat siswa, konsistensi dalam penyajian, serta kecukupan isi yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan memanfaatkan lirik lagu, minat siswa dalam memahami unsur-unsur sastra dan pesan yang terkandung dalam karya sastra dapat meningkat secara signifikan. Lagu sebagai media pembelajaran mampu mengasah kemampuan literasi siswa secara lebih efektif. Melalui kegiatan mendengarkan dan menganalisis lirik lagu, siswa tidak hanya belajar memahami aspek bahasa dan gaya bahasa, tetapi juga belajar menghargai kekayaan bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Proses ini juga membantu siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan serta mengembangkan empati terhadap pengalaman orang lain yang diungkapkan melalui karya seni tersebut.

Sayangnya, pemanfaatan lirik lagu sebagai media pembelajaran puisi masih kurang optimal, salah satunya karena rendahnya pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung

dalam lirik lagu serta kurangnya apresiasi terhadap lirik lagu sebagai karya sastra yang kaya akan nilai estetika dan moral. Faktanya, bahan ajar puisi di sekolah seringkali masih terpaku pada buku paket dan kumpulan puisi lama sehingga kurang menyentuh minat dan pengalaman siswa yang lebih modern dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Ashar (2020) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang menyampaikan pesan dari sumber belajar secara terencana, sehingga proses penyampaian informasi menjadi lebih terstruktur dan efektif. Definisi ini dilengkapi oleh Pratiwi et al. (2022), yang menyebut media sebagai alat fisik seperti buku, film, atau kaset yang merangsang dan mempermudah penyampaian informasi kepada pembelajar, menekankan peran konkretnya dalam merangsang indera siswa. Fatria (2023, hal. 137-150) menyatakan media pembelajaran sebagai alat bantu pada proses pembelajaran untuk menyalurkan informasi dan mendorong kondisi optimal, sehingga media tidak hanya menyampaikan tetapi juga mengoptimalkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Menurut Ashyar (diktip dalam Abdul Wahab dkk., 2021, hal. 8), jenis media pembelajaran dibagi menjadi enam: (1) media cetak, (2) overhead projector (OPH), (3) perekaman audiotape, (4) slide dan film, (5) multi gambar, dan (6) videotape/videodisc serta media interaktif. Susanti dalam "Jenis Media Dalam Pembelajaran" membagi menjadi

tiga kelompok utama: media visual (gambar, diagram), media audio (rekaman suara), dan media audiovisual (kombinasi keduanya untuk pemahaman materi).

Teori Konstruktivisme oleh Jean Piaget (1954, "The Construction of Reality in the Child" 352-355) dan Lev Vygotsky (1978, "Mind in Society" 86-91) paling sesuai untuk media pembelajaran menulis puisi kelas X SMA, karena siswa remaja pada tahap operasional formal Piaget sudah mampu berpikir abstrak dan kreatif. Piaget menjelaskan prosesnya melalui asimilasi siswa menyerap inspirasi dari media gambar/video (misalnya foto alam atau video emosional) ke pengetahuan estetis yang sudah dimiliki lalu akomodasi menyesuaikannya menjadi unsur puisi lengkap seperti imajinasi, diksi tepat, majas (personifikasi, metafora), rima harmonis, serta tipografi unik; penerapan quantum learning dengan media visual ini terbukti tingkatan nilai rata-rata siswa dari 57,44 menjadi 77,74. Sementara Vygotsky menggunakan Zone of Proximal Development (ZPD), di mana siswa kelas 10 dibantu kolaborasi guru dan teman melalui diskusi kelompok atau peer review, ditambah media suggestopedia (musik relaksasi + visual) atau nature learning (observasi langsung alam), untuk mentransformasi ide visual mentah menjadi puisi matang yang mencakup isi bermakna, judul menarik, diksi indah, serta versifikasi (irama dan struktur bait); hasilnya mencapai 80% siswa setara SMA menguasai kompetensi menulis puisi dengan baik.

Kombinasi kedua teori ini membuat media pembelajaran visual/audio-visual tidak hanya merangsang indera tapi juga membangun kreativitas mandiri melalui pengalaman konkret menuju ekspresi sastra abstrak, sangat ideal untuk kurikulum bahasa Indonesia kelas X yang menuntut pemahaman estetika dan produksi teks puisi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini digunakan untuk pedoman menuju permasalahan dalam penelitian. Dalam mencapai hasil yang maksimal penelitian memerlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian secara ilmiah dan objektif. Penelitian ini menggunakan metode menurut Sugiono (2022: 31-33, 40-43) metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alami tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif dan mendalam. Penelitian ini menekankan pada proses pengumpulan dan analisis data secara induktif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang objek penelitian, tanpa mencari hubungan sebab-akibat secara statistik. Sugiono juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan intensif melalui keterlibatan peneliti yang lama di lapangan, mencatat secara cermat apa yang terjadi, serta melakukan analisis reflektif atas data yang diperoleh sebelum menyusun laporan penelitian secara rinci dan sistematis. Metode ini mengutamakan gambaran lengkap tentang keadaan objek yang diteliti dan

hubungan antar kategori dalam konteks sosial. Penelitian yang diungkapkan Moleong (2018: 206) penelitian kualitatif adalah penyelidikan terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami subjek penelitian, seperti motivasi, tindakan, dan perbuatan, melalui uraian dalam bentuk kata-kata atau bahasa tertentu.

Pada penelitian ini, data diperoleh dari lirik lagu *Biarkan Berlari* yang mengandung makna konotatif. Makna konotatif dari lirik lagu tersebut dianalisis melalui klasifikasi konotasi kolektif yang dibagi menjadi tiga yaitu: konotasi baik, konotasi tidak baik, dan konotasi netral sesuai dengan teori Tarigan (1986: 60). Penelitian ini selanjutnya dijabarkan dalam kajian berjudul Makna Konotatif Lirik Lagu *Biarkan Berlari* Karya Stephanus Prasongko Kurniawan dan Penerapannya sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi di SMA Kelas X, yang membahas bagaimana pemaknaan konotatif dalam lirik lagu tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai media pembelajaran menulis puisi di tingkat SMA kelas X.

3.2. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:3), desain penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Desain ini mencakup rencana dan strategi penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah:

1. Peneliti mendengarkan dan menyimak video klip lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan yang terdapat di YouTube.

2. Peneliti mencatat lirik lagu yang terdapat pada lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.
3. Peneliti menganalisis dengan mencari makna konotatif pada setiap lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.
4. Setelah menemukan data yang dicari, peneliti kemudian mencatat data pada laptop.
5. Data yang sudah terkumpul dan telah dianalisis makna konotatifnya selanjutnya akan diimplementasikan sebagai penerapan media pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari suatu objek atau subjek yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, diukur, atau dimanipulasi demi menarik kesimpulan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2022:39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Variabel ini terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), di mana variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat yang menjadi akibat atau dampak dari variabel bebas tersebut. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu mengenai makna konotatif, sedangkan variabel bebasnya yaitu lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan.

3.4. Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2022:36-37), data adalah sekumpulan fakta yang berupa angka, kata, gambar, dan simbol yang dapat digunakan untuk dianalisis demi mendapatkan informasi yang bermanfaat. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang relevan, yang terbagi menjadi data primer (data langsung dari sumbernya seperti wawancara, observasi) dan data sekunder (data yang diperoleh dari dokumen, buku, atau publikasi lain). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna konotatif pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari *YouTube* The cloves and the tobacco dalam album *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan liriknya yaitu:

Menatap dalam bening botol Whiskey yang

Kini isinya tinggal setengahnya

Menenggelamkan dalam tegukkan

Menyibak riak-riak kekalahan

Yang kini deras menerjang

Pemakzulan kemenangan

Meluhlantakkan barisan harapan

Cacimaki dan cerca yang mendera

Menyudutkan dan mentertawakan

Keras lugas mengumpatkan nista

Merajam dengan ujung-ujung tajam

Meninggalkan luka dalam

Sayat-sayat serpihannya

Memecah perihkan jiwa

Dan biarkan aku berlari

Sejenak aku sembunyi

Tuk mengatur ulang nafasku

Selaraskan lagi langkahku

Dan persetan dengan semua

Tunggu saja aku kan kembali

Cukuplah kiranya hari ini

Aku akui aku kalah

Aku kalah woouoo ku kan kembali

Sebagian mereka datang tuk sekedar memberikan

Ocehan sarat makna penghakiman

Lupa dan terlena berperan menggenggam

Kuasa ranah ke-Ilahian, yang selalu digunakan

Instrumen penegasan

Entitas kebajikan

Rapalan kalimat bijak yang sedang tak ingin aku dengar

Dan biarkan aku berlari

Sejenak aku sembunyi

Tuk mengatur ulang nafasku



Selaraskan lagi langkahku

Dan persetan dengan semua

Tunggu saja aku kan kembali

Cukuplah kiranya hari ini

Aku akui aku kalah

Usahlah kau khawatirkan

Berikan ku sejenak ruang

Waktu yang kan menyembuhkan

Dan ku kan kembali berperang

Dan biarkan aku berlari

Sejenak aku sembunyi

Tuk mengatur ulang nafasku

Selaraskan lagi langkahku

Dan persetan dengan semua

Tunggu saja aku kan kembali

Cukuplah kiranya hari ini

Aku akui aku kalah

Kemudian data-data tersebut digolongkan sesuai dengan makna konotatifnya. Tautan *YouTube* The cloves and the tobacco dalam album “*Biarkan Berlari*” karya Stephanus Prasongko Kurniawan: <https://youtu.be/CIshvYaDUe0>.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pustaka dan simak catat.

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2022:145), studi kepustakaan (*library research*) adalah teknik pengumpulan data sekunder melalui pengkajian literatur, buku, jurnal, internet, dan dokumen terkait yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik kepustakaan yang digunakan yaitu dengan menggunakan kajian data dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi.

2. Teknik Simak Catat

Menurut Sugiyono (2022:124), teknik simak catat adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan menyimak penggunaan bahasa secara tertulis atau lisan, kemudian mencatat data relevan yang ditemukan untuk analisis lebih lanjut. Teknik simak catat ini digunakan untuk mendengarkan dan menyimak lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan di youtube. Instrument atau alat yang digunakan pada teknik simak ini yaitu *HP* dan laptop. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik simak catat yaitu sebagai berikut:

- a. Mendengarkan secara berulang-ulang lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum.

- b. Menyimak secara cermat dan mencatat keseluruhan lirik lagu yang disertai dengan menganalisis perbait lirik lagu yang mengandung makna konotatif.
- c. Pencatatan kata, frasa, dan kalimat pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan yang mengandung makna konotatif.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, dan menganalisis data agar penelitian lebih sistematis dan terpercaya. Menurut Sugiyono (2022:156), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti. Instrumen ini berfungsi sebagai perangkat pengukur untuk mengumpulkan data secara sistematis, seperti kuesioner, tes, lembar observasi, atau pedoman wawancara, yang harus diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan Sugiyono (2022:166-267). Pada penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kartu data. Kartu data merupakan alat satu instrumen dalam bentuk table yang terdiri dari lajur dan kolom yang akan diisi oleh penulis. Instrument ini dapat digunakan untuk menghimpun data yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Data diperoleh dari lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan yang ada di channel youtube the cloves and the tobacco. Berikut adalah kartu data yang digunakan penelitian sebagai alat pengukuran dalam penelitian.

No	Jenis Konotasi	Kutipan	Nomor Kartu Data

Tabel 3. 1 Kartu Data Penelitian Makna Konotatif

3.7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah proses memastikan data penelitian yang diperoleh benar-benar akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hal ini dilakukan terutama dalam penelitian kualitatif untuk menguji kevalidan data sebelum dianalisis lebih lanjut. Menurut Sugiyono (2022:424-430) keabsahan data adalah (Uji Keabsahan Data setelah analisis data kualitatif), yang mencakup uji kredibilitas utama (melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan peneliti, triangulasi data/sumber/metode/waktu, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check), dependabilitas (konsistensi proses), konfirmabilitas (temuan murni dari data tanpa bias peneliti), serta transferabilitas (generalisasi ke

konteks lain); uji ini diterapkan pasca-analisis data untuk memverifikasi kebenaran, memungkinkan revisi lapangan guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif secara keseluruhan. Peneliti menjalankan teknik keabsahan data menurut Sugiyono (2022:424-430) sebagai berikut:

1. Kredibilitas: Peneliti memperpanjang pengamatan dengan kembali ke lapangan untuk menggali data lebih mendalam, meningkatkan ketekunan dengan fokus pada studi agar hasil valid, melakukan triangulasi data menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi, berdiskusi dengan teman sejawat untuk mendapatkan perspektif objektif, menganalisis kasus negatif untuk mengecek data yang bertentangan, serta melakukan member check dengan melibatkan peserta penelitian untuk memverifikasi temuan.
2. Dependabilitas: Peneliti melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian sehingga dapat dipastikan bahwa proses berjalan konsisten dan dapat diulang dengan hasil yang serupa.
3. Konfirmabilitas: Peneliti mendokumentasikan secara rinci seluruh prosedur penelitian dan data yang diperoleh untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data, bukan dari bias atau subjektivitas peneliti.
4. Transferabilitas: Peneliti memberikan deskripsi konteks penelitian secara menyeluruh dan kaya sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai dan menentukan apakah hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digeneralisasi ke konteks lain yang serupa.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah proses sistematis mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan data non-numerik (teks, wawancara, observasi) untuk menemukan pola, tema, dan makna mendalam terhadap fenomena sosial, mengikuti tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi seperti model Miles dan Huberman. Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2022: 400-423) mengikuti model Miles dan Huberman dengan tiga tahap utama yang dilakukan secara iteratif.

1. Reduksi Data

Peneliti menyaring data mentah (transkrip wawancara, observasi, dokumen) dengan merangkum, mengkode, dan memilih tema utama, serta membuang data tidak relevan untuk fokus pada pola makna konotatif.

2. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks, tabel kartu data, grafik, atau narasi ringkas untuk memudahkan pemahaman pola konotatif (positif/negatif) dalam lirik lagu.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Peneliti menarik interpretasi sementara tentang makna konotatif, lalu verifikasi ulang dengan data asli atau triangulasi untuk memastikan validitas temuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan telah ditemukan makna konotatif dan penerapannya sebagai media pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X. Ditemukan 49 data jenis makna konotasi yang terdapat pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan. Data tersebut terdiri makna konotasi baik terdapat 12 data, data tersebut terdiri dari makna konotasi baik tingkat tinggi, makna konotasi baik tingkat ramah. Untuk konotasi tidak baik terdapat 16 data, yang terdiri dari makna konotasi tidak baik tingkat berbahaya, makna konotasi tidak baik tingkat tidak pantas, makna konotasi tidak baik tingkat tidak enak, makna konotasi tidak baik tingkat kasar, makna konotasi tidak baik tingkat keras. Sedangkan konotasi netral terdapat 21 data yang terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu, makna konotasi netral tingkat bentukan sekolah, makna konotasi netral tingkat kanak-kanak, makna konotasi netral tingkat hipokoristik, dan makna konotasi netral tingkat nonsens.

4.2. Pembahasan

Dalam pembahasan analisis makna konotatif pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, peneliti menerapkan pendekatan semantik yang sistematis dan komprehensif untuk mengungkap lapisan makna tersirat di balik pemilihan diksi puitis serta metafora emosional yang mendominasi karya tersebut, di mana konotasi sebagai asosiasi

subjektif, emosional, dan budaya yang melampaui arti denotatif kamus berhasil diidentifikasi melalui observasi mendalam terhadap setiap baris lirik yang menggambarkan tema kebebasan, perjuangan batin, serta dinamika hubungan manusia.

Proses pengklasifikasian ini tidak hanya mempertimbangkan spektrum valuasi positif seperti tingkat tinggi dan ramah yang membangkitkan rasa optimisme serta kehangatan, tetapi juga menyoroti konotasi negatif pada tingkatan berbahaya, tidak pantas, tidak enak, kasar, dan keras yang mencerminkan konflik internal serta ketegangan sosial, sementara kategori netral meliputi bentukan sekolah, kanak-kanak, hipokoristik, serta nonsens yang menambah dimensi ludik dan kontekstual dalam interpretasi keseluruhan.

4.2.1. Konotasi Baik

Dalam pembahasan lebih lanjut mengenai analisis makna konotatif pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, kategori konotasi baik menonjol sebagai pilar utama yang membentuk lapisan afektif positif dalam karya tersebut, di mana peneliti secara teliti mengidentifikasi total 12 data makna konotasi baik yang secara strategis tersebar untuk memperkuat tema kebebasan emosional, perjuangan optimis, dan ikatan interpersonal yang hangat, sehingga tidak hanya menyumbang nuansa inspiratif bagi interpretasi semantik secara keseluruhan tetapi juga merefleksikan bagaimana diksi puitis penulis lirik mampu membangkitkan resonansi psikologis mendalam pada pendengar.

Khususnya, 4 makna konotasi baik tingkat tinggi seperti asosiasi dengan nilai-nilai agung, mulia, prestisius, atau spiritual yang melambangkan puncak aspirasi manusia berfungsi sebagai fondasi utama yang memberikan kedalaman filosofis pada metafora perjalanan batin dalam lagu, sementara 8 makna konotasi baik tingkat rendah yang lebih dominan menampilkan spektrum kelembutan, empati, keakraban, dan kehangatan sosial yang menciptakan efek terapeutik, seperti gambaran persahabatan tulus atau dukungan penuh kasih yang selaras dengan pesan *biarkan berlari* sebagai simbol pelepasan beban emosional.

Kehadiran konotasi baik ini secara keseluruhan tidak hanya menyeimbangkan elemen negatif dan netral dalam lirik, tetapi juga menegaskan peran lirik lagu sebagai medium sastra populer yang efektif dalam menyampaikan harapan, motivasi, dan koneksi manusiawi, sehingga memberikan kontribusi berharga bagi kajian linguistik stilistika yang menyoroti kekuatan konotasi positif dalam membangun daya tarik emosional dan budaya pada karya musik kontemporer Indonesia.

4.2.1.1. Konotasi Tinggi

Dalam analisis semantik lirik *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan yang mengungkap 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan, empat makna konotasi baik tingkat tinggi menonjol sebagai puncak estetika positif yang paling mendalam dan anggun, di mana kata-kata seperti *biarkan aku berlari* dan *waktu yang kan menyembuhkan* tidak sekadar denotasi gerak fisik atau durasi, melainkan membangkitkan

impresi klasik keagungan jiwa yang resilien, pembebasan dari *luka dalam* dan *riak-riak kekalahan* menuju harmoni spiritual abadi, menciptakan rasa segan serta resonansi moral pada pendengar yang sedang berjuang melawan penghakiman sosial sebagaimana tergambar dalam *ocehan sarat makna penghakiman* atau *rapalan kalimat bijak*, sehingga konotasi ini berbeda dari 8 tingkat ramah yang hangat atau dominan netral hipokoristik berfungsi sebagai jangkar terapeutik dalam narasi lagu, memperkaya sastra populer Indonesia dengan nilai ketabahan dan transformasi diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, ditemukan bahwa diksi "bening" pada nomor kartu data A.1. (1) menempati posisi sebagai konotasi baik tingkat tinggi yang tidak hanya memperkaya lapisan makna emosional secara mendalam tetapi juga menjadi jembatan metaforis antara realitas fisik dan dimensi spiritual dalam narasi resiliensi.

Kata "bening" secara denotatif berarti jernih dan bersih seperti air atau kaca yang tidak keruh sebagaimana tercantum dalam KBBI serta didukung oleh teori semantik Tarigan, tetapi konotasinya melampaui sekadar "jernih" menjadi simbol kemurnian spiritual yang mendalam serta keindahan transparan seperti kristal yang rapuh namun mampu memancarkan cahaya indah dalam spektrum penuh kehidupan dengan kilauan yang memikat jiwa, sering digunakan dalam tradisi puisi Indonesia untuk menggambarkan ketulusan jiwa yang tetap utuh, murni, dan berkilauan

abadi di tengah kegelapan eksistensial yang menyelimuti perjalanan manusiawi yang penuh liku dan badai emosional.

Kutipan lirik *Menatap dalam bening botol Whiskey yang / Kini isinya tinggal setengahnya / Menenggelamkan dalam tegukkan / Menyibak riak-riak kekalahan / Yang kini deras menerjang* menyajikan konteks narator yang tenggelam dalam refleksi diri yang pilu, gelap, dan mendalam melalui cairan whiskey sebagai pelarian sementara dari "cacimaki dan cerca" yang menusuk tajam seperti pisau berkarat serta "luka dalam" yang terus menganga, berdarah-darah, dan menggerogoti ketahanan batin, di mana "bening" bertindak sebagai jendela metaforis yang transparan dan jernih menuju harapan murni yang kontras tajam dengan riak deras kegagalan emosional, gelombang keputusan yang tak kunjung reda, serta pusaran trauma yang mengancam menelan seluruh eksistensi.

Sehingga mendorong resolusi penuh tekad dan keberanian "biarkan aku berlari" untuk mengatur ulang nafas yang tersengal-senggal, menyusun kembali kekuatan batin yang tercerai-berai akibat hantaman berulang, membersihkan debu kekecewaan dari relung jiwa, dan kembali berperang dengan semangat baru yang tak tergoyahkan, penuh api kemauan hidup meskipun badai kehidupan terus mengamuk tanpa henti, hembusan angin kegagalan berulang kali menerpa tanpa ampun, serta gelap malam keraguan terus mengintai dari segala penjuru, sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih luas, kompleks, dan multidimensi tentang ketahanan jiwa yang abadi, tak tergoyahkan, serta terus mengalir deras tak terhentikan seperti

cairan bening dalam sungai perjalanan eksistensial yang tak pernah kering meskipun melewati jurang terjal dan bebatuan tajam perjuangan hidup.

Selanjutnya temuan peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, ditemukan bahwa diksi "riak-riak" pada nomor kartu data A.1. (2) menonjol sebagai konotasi baik tingkat tinggi yang memperkaya lapisan makna emosional secara artistik dan halus.

Kata "riak-riak" secara denotatif berarti gelombang kecil atau getaran di permukaan air sebagaimana tercantum dalam KBBI dan teori semantik Tarigan, tetapi konotasinya melampaui definisi fisik menjadi simbol gelombang kecil yang poetis melambangkan getaran emosi halus, ketidakstabilan jiwa yang lembut, serta pergolakan batin yang rapuh namun indah seperti permukaan danau yang bergoyang ditiup angin sepoi-sepoi, sering digunakan dalam puisi Indonesia untuk menggambarkan dinamika perasaan yang tak kasat mata namun menggetarkan kedalaman eksistensial.

Lirik yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari di mana individu sering menghadapi tekanan sosial, kegagalan karier, atau konflik internal yang menimbulkan getaran halus ketidakpastian seperti riak air tenang yang perlahan membesar menjadi ombak besar, kutipan lirik *Menyibak riak-riak kekalahan / Yang kini deras menerjang* menyajikan narator yang tenggelam dalam refleksi diri pilu melalui tegukan whiskey di tengah malam sunyi, di mana "riak-riak" bertindak sebagai metafora getaran emosional halus yang berlipat menjadi deras seperti badai.

Kekalahan hidup dari "cacimaki dan cerca" orang sekitar yang menghakimi tanpa ampun serta "luka dalam" masa lalu yang terus menganga dan menggerogoti harga diri, kontras tajam dengan "bening" sebagai jendela harapan murni yang tetap utuh di balik botol separuh kosong, sehingga mendorong resolusi penuh tekad "biarkan aku berlari" untuk meredam getaran ketidakstabilan jiwa yang mengguncang fondasi eksistensi, menyusun ulang kekuatan batin yang tercerai-berai akibat hantaman berulang dari dunia luar, membersihkan debu penyesalan dari relung hati yang lelah, dan melanjutkan perjuangan dengan ketahanan yang mengalir tak terhentikan seperti sungai yang menavigasi riak-riak arusnya sendiri melewati bebatuan tajam dan jeram ganas menuju muara kehidupan yang penuh makna abadi.

Dari pemeriksaan data lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan peneliti menemukan, diksi "meluluhlantahkan" pada nomor kartu data A 1. (3) termasuk konotasi baik tingkat tinggi yang memperkaya lapisan makna destruktif secara artistik dan dramatis. Kata "meluluhlantahkan" secara denotatif berarti merobohkan sepenuhnya hingga rata sebagaimana tercantum dalam KBBI dan teori semantik Tarigan, tetapi konotasinya melampaui definisi fisik menjadi simbol kehancuran total yang poetis melambangkan pembongkaran fondasi jiwa yang intens, transformasi batin yang bombastis, serta rekayasa ulang eksistensi yang hancur namun megah seperti istana pasir yang runtuh diterpa ombak pasang

dahsyat, sering digunakan dalam sastra Indonesia untuk menggambarkan dinamika perubahan radikal yang tak terelakkan namun memukau kedalaman filosofis.

Lirik yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari di mana individu sering menghadapi kehancuran total dari kegagalan berulang, tekanan eksternal, atau krisis identitas yang meratakan segalanya menjadi puing, kutipan lirik yang relevan menyiratkan narator yang memilih "biarkan aku berlari" setelah fondasi harga diri meluluhlantahkan oleh "riak-riak kekalahan" dan "cacimaki serta cerca" yang menghantam tanpa ampun, di mana "meluluhlantahkan" bertindak sebagai metafora kehancuran dramatis yang berlipat menjadi lahirnya kekuatan baru seperti puing reruntuhan yang menjadi bahan baku benteng tak tergoyahkan, kontras tajam dengan "bening" harapan yang tersisa di balik botol whiskey separuh kosong.

Sehingga mendorong resolusi penuh tekad untuk merangkai kembali puing-puing jiwa yang rata dengan tanah akibat hantaman dunia luar, menyapu debu penyesalan dari relung hati yang remuk, dan melaju dengan ketabahan abadi seperti sungai yang lahir dari banjir bandang melewati lembah kehancuran menuju samudra makna yang tak terbatas.

Analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, ditemukan bahwa diksi "jiwa" pada nomor kartu data A.1.(4) menonjol sebagai konotasi baik tingkat tinggi yang

memperkaya lapisan makna esensial secara artistik dan sakral. Kata "jiwa" secara denotatif berarti ruh atau batin manusia sebagaimana tercantum dalam KBBI dan teori semantik Tarigan, tetapi konotasinya melampaui definisi fisik menjadi simbol esensi batin yang suci dan abadi melambangkan inti keberadaan yang transenden, kedalaman spiritual yang tak tergoyahkan, serta pusat kekuatan metafisik yang abadi seperti cahaya ilahi yang menyinari kegelapan eksistensial meski badai dunia merobek lapisan luar, sering digunakan dalam sastra Indonesia untuk menggambarkan dinamika perjuangan batin yang suci menuju pembebasan abadi.

Lirik yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari di mana individu sering menghadapi erosi spiritual dari "riak-riak kekalahan", "cacimaki serta cerca" sosial, atau luka dalam yang menggerogoti harga diri hingga meluluhlantahkan fondasi diri, kutipan lirik "biarkan aku berlari" menyiratkan narator yang memanggil kekuatan "jiwa"-nya yang suci untuk bangkit dari tenggelam dalam whiskey malam sunyi, di mana "jiwa" bertindak sebagai metafora esensi abadi yang bertahan di balik "bening" harapan botol separuh kosong kontras dengan derasnya ombak kehancuran luar, sehingga mendorong resolusi penuh tekad untuk membersihkan debu penyesalan dari relung batin suci yang tercerai-berai, merangkai ulang kekuatan transenden yang remuk akibat hantaman duniawi, dan melaju tak terhentikan seperti sungai jiwa yang mengalir abadi melewati jeram

kegelapan menuju muara pembebasan spiritual yang penuh makna kekal.

4.2.1.2. Konotasi Ramah

Dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan yang mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan, konotasi baik tingkat ramah muncul sebanyak 8 makna sebagai lapisan positif yang hangat, akrab, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, di mana kata-kata atau frasa menyiratkan keakraban sosial, kelembutan emosional, serta rasa nyaman seperti pelukan keluarga atau obrolan tetangga yang penuh empati.

Berbeda dari 4 konotasi baik tingkat tinggi yang lebih agung dan klasik sehingga mencipta efek sugestif intim yang merangkul pendengar dalam narasi pemulihan dari *riak-riak kekalahan* menuju harmoni pribadi, misalnya melalui elemen lirik yang menggambarkan langkah bersama atau ocehan penuh kehangatan yang melunakkan luka penghakiman sosial seperti cacimaki atau ujung tajam, di tengah dominasi 14 konotasi netral hipokoristik dan berbagai nuansa tidak baik seperti tingkat berbahaya, tidak pantas, enak, kasar, serta keras, menjadikan konotasi ramah ini jembatan terapeutik relatable bagi audiens kontemporer yang haus akan kehangatan autentik dalam sastra populer Indonesia.

Temuan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan ditemukan bahwa diksi "persetan" pada nomor kartu data A.2.(1) menonjol sebagai konotasi baik tingkat ramah yang memperkaya lapisan makna pemberontak secara artistik, autentik, dan katartik dalam konteks curhat emosional lirik. Kata "persetan" secara denotatif berarti tidak peduli sebagai ekspresi kasar sebagaimana tercantum dalam KBBI edisi kelima serta teori semantik Tarigan yang menekankan pergeseran makna kontekstual, tetapi konotasinya melampaui nada vulgar menjadi simbol keterbukaan emosional yang ramah dan liberating.

Dalam curhat batin yang mentah, pembebasan radikal dari pretensi sosial yang menyesakkan, serta sikap acuh tak acuh yang jujur dan hangat terhadap hantaman eksternal seperti benteng kasar tapi penuh empati yang melindungi jiwa suci dari erosi bertahap akibat tekanan hidup, sering digunakan dalam sastra Indonesia kontemporer seperti karya Sapardi Djoko Damono atau lirik musik indie untuk menggambarkan dinamika pemberontakan autentik yang melepaskan beban eksistensial dengan keberanian telanjang dan tanpa filter, menciptakan resonansi emosional mendalam bagi pendengar yang pernah merasakan kehancuran serupa.

Lirik yang merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat urban Indonesia di mana individu sering tercekik oleh

"cacimaki serta cerca" dari lingkungan toksik seperti media sosial, meluluhlantahkan harga diri oleh "riak-riak kekalahan" berulang dari kegagalan karier atau hubungan, serta konflik internal yang menganga luka dalam hingga tenggelam dalam ritual pelarian seperti tegukan whiskey di malam sunyi yang dingin, kutipan lirik inti "biarkan aku berlari" menyiratkan narator yang dengan lantang melempar "persetan" pada seluruh penghakiman duniawi yang menghancurkan untuk akhirnya membebaskan esensi batinnya yang terbelenggu.

Di mana "persetan" bertindak sebagai metafora ledakan emosional kasar tapi ramah yang berlipat ganda menjadi kekuatan pembebasan total kontras tajam dengan "bening" harapan murni yang tersisa di balik botol separuh kosong sebagai simbol ketahanan spiritual, sehingga mendorong resolusi penuh tekad dan katarsis untuk mengabaikan debu cercaan serta penyesalan dari relung hati yang lelah dan remuk, merangkai ulang ketahanan jiwa abadi yang tercerai-berai akibat hantaman berulang dari dunia luar yang kejam, membersihkan puing-puing emosional dari fondasi eksistensi yang rata, dan melaju dengan kejujuran tak terhentikan seperti sungai liar yang dengan tegas mengucap "persetan" pada bendungan buatan opresif, melewati jeram penghakiman sosial serta bebatuan trauma masa lalu menuju muara kebebasan abadi yang penuh makna autentik, empati universal, dan transformasi diri yang mendalam.

Selanjutnya analisis yang dilakukan oleh peneliti melalui lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, ditemukan bahwa diksi "ku" dan "kan" pada nomor kartu data A.2.(2) hingga A.2.(8) seperti "Kan" (A.2.(2)), "Ku" (A.2.(3)), "Kan" (A.2.(4)), "Ku, Kan" baris 23 (A.2.(5)), "Ku" baris 40 (A.2.(7)), serta "Kan" baris 41 (A.2.(8)) menonjol sebagai konotasi baik tingkat ramah yang memperkaya lapisan makna intim secara artistik dan kolokial. Bentuk singkat "ku" dan "kan" secara denotatif berarti "saya akan" atau varian kontraksi bahasa Indonesia sehari-hari sebagaimana tercantum dalam KBBI edisi terbaru serta teori semantik Tarigan yang membahas afiksasi dan elipsis dalam wacana lisan, tetapi konotasinya melampaui struktur gramatikal menjadi simbol percakapan intim tanpa formalitas yang hangat, kedekatan emosional seperti obrolan sahabat di malam sunyi, serta rasa percaya diri kasual yang mengundang empati pendengar seperti pelukan verbal yang melunakkan jiwa di tengah badai, sering digunakan dalam lirik musik pop-rock Indonesia modern untuk menciptakan ilusi dialog pribadi yang relatable dan mengalir alami, membangun ikatan emosional mendalam antara narator dan audiens.

Lirik yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari di kalangan milenial urban Indonesia di mana individu sering bergulat dengan "persetan" pada penghakiman sosial, meluluhlantahkan harga diri oleh "riak-riak kekalahan" dari kegagalan pribadi, serta pencarian

pembebasan jiwa melalui ritual curhat seperti tegukan whiskey sambil bergumam pada diri sendiri, pengulangan "ku" dan "kan" di baris-baris krusial seperti 23 ("Ku, Kan"), 40 ("Ku"), dan 41 ("Kan") menyiratkan narator yang berbicara langsung pada pendengar atau bayangannya sendiri dengan nada ramah intim seperti "Ku kan berlari" yang penuh tekad santai, di mana "ku" dan "kan" bertindak sebagai metafora kontraksi batin yang berlipat menjadi alur percakapan mengalir kontras dengan kekakuan cercaan luar serta botol "bening" separuh kosong sebagai saksi bisu.

Sehingga mendorong resolusi penuh keakraban untuk melepaskan pretensi formal dari relung hati yang lelah, merangkai ulang narasi diri dengan keintiman kasual yang tercerai-berai akibat trauma, menyapu debu keraguan dari fondasi eksistensi, dan melaju dengan ritme obrolan sahabat tak terhentikan seperti sungai percakapan yang mengalir santai melewati jeram formalitas menuju muara koneksi emosional abadi yang penuh makna relatable, kehangatan universal, dan katarsis kolektif bagi pendengar yang merasa dipanggil secara pribadi.

Temuan yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, ditemukan bahwa diksi "tuk" pada nomor kartu data A.2.(6) baris 24 menonjol sebagai konotasi baik tingkat ramah yang memperkaya lapisan makna dekat secara artistik dan kasual. Kata "tuk" secara denotatif merupakan

singkatan "untuk" yang terasa santai dan dekat dalam obrolan lisan sebagaimana tercantum dalam KBBI sebagai varian nonformal serta teori semantik Tarigan yang membahas singkatan afiksatif dalam wacana sehari-hari, tetapi konotasinya melampaui fungsi preposisional menjadi simbol keakraban hangat seperti panggilan sahabat di warung kopi malam hari, pendekatan emosional yang lunak tanpa jarak sosial, serta alur percakapan intim yang mengalir alami seperti hembusan angin sepoi yang membawa kebersamaan, sering digunakan dalam lirik lagu indie dan puisi spoken word Indonesia untuk menciptakan rasa kedekatan pendengar seolah diajak ngobrol langsung, membangun empati instan melalui kesantarian yang autentik.

Lirik yang merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat muda Indonesia di mana individu sering melempar "persetan" pada tekanan formal, bangkit dari meluluhlantahkan harga diri oleh "riak-riak kekalahan" dan cercaan sosial, serta memanggil kekuatan jiwa melalui pengulangan "ku kan" yang intim untuk "berlari" menuju pembebasan, kemunculan "tuk" di baris 24 menyiratkan narator yang berbicara santai pada pendengar atau dirinya sendiri seperti "biarkan aku berlari tuk (tujuan bebas)" dengan nada ramah dekat, di mana "tuk" bertindak sebagai metafora singkatan batin yang berlipat menjadi jembatan emosional kontras dengan kekakuan dunia luar serta botol "bening" separuh kosong sebagai titik tolak curhat.

Sehingga mendorong resolusi penuh kehangatan untuk menghapus jarak pretensius dari relung hati yang lelah, merangkai ulang ikatan diri dengan kesantarian yang tercerai-berai akibat trauma berulang, menyapu debu isolasi dari fondasi eksistensi, dan melaju dengan ritme obrolan dekat tak terhentikan seperti sungai tukang cerita yang mengalir santai melewati bendungan formalitas menuju muara keakraban abadi yang penuh makna relatable, empati hangat, dan koneksi jiwa-ke-jiwa yang mendalam bagi pendengar yang merasa diajak berbagi perjuangan secara pribadi.

4.2.2. Konotasi Tidak Baik

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dan Suwandi dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasonko Kurniawan, konotasi tidak baik sebanyak 16 makna menonjol sebagai lapisan semantik negatif yang mendominasi dinamika emosional, terdiri dari 3 tingkat berbahaya yang mengancam kestabilan jiwa, 3 tingkat tidak pantas yang melanggar norma sosial, 3 tingkat tidak enak yang menimbulkan ketidaknyamanan halus, 3 tingkat kasar yang menusuk harga diri, serta 4 tingkat keras yang penuh kekerasan verbal, di mana elemen-elemen seperti cacimaki, cercaan nista, ujung-ujung tajam, atau ocehan sarat penghakiman sosial tidak hanya menyiratkan luka batin dan riak kekalahan tetapi juga memperkuat konflik internal pendengar dalam narasi perjuangan pembebasan diri.

Kontras dengan 4 konotasi baik tingkat tinggi serta 8 tingkat ramah yang menawarkan penyembuhan, sehingga di tengah 27 konotasi netral seperti hipokoristik yang mendominasi, kelompok tidak baik ini berfungsi sebagai katalisator dramatik yang memicu refleksi mendalam atas tekanan sosial kontemporer Indonesia, menjadikan lirik lagu tersebut medium katarsis autentik bagi audiens yang bergulat dengan trauma relasional.

4.2.2.1. Konotasi Berbahaya

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, konotasi tidak baik tingkat berbahaya muncul sebanyak 3 makna sebagai lapisan semantik paling mengancam yang menggambarkan potensi kehancuran jiwa dan kestabilan emosional, di mana kata-kata atau frasa menyiratkan bahaya laten seperti racun verbal yang merusak fondasi diri, ancaman eksistensial terhadap identitas, atau kekuatan destruktif yang menggerogoti ketahanan batin secara mendalam, berbeda dari tingkat keras atau kasar yang lebih permukaan sehingga menciptakan efek sugestif traumatis yang memperkuat narasi *luka dalam* dan *riak-riak kekalahan* sebagai katalisator perjuangan heroik menuju pembebasan.

Misalnya melalui elemen lirik yang menggambarkan penghakiman sosial ekstrem atau ujung-ujung tajam yang bukan sekadar menyakiti tapi berpotensi mematahkan semangat abadi, di

tengah dominasi 14 konotasi netral hipokoristik serta kontras dengan 4 konotasi baik tingkat tinggi dan 8 tingkat ramah, menjadikan ketiga makna berbahaya ini pemicu dramatik utama yang memaksa pendengar merefleksikan ancaman relasional kontemporer Indonesia guna mencapai katarsis transformasional dalam sastra populer.

Lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 1. (1) Meluluhlantakkan, termasuk konotasi tidak baik tingkat berbahaya, ditemukan bahwa kata "meluluhlantakkan" membawa muatan destruktif ekstrem yang merobohkan sepenuhnya barisan harapan hingga rata, menyiratkan bencana dahsyat seperti gempa emosional atau kutukan jiwa yang menghancurkan total struktur psikis tokoh, di mana lirik menggambarkan pergulatan dalam whiskey untuk menyibak riak kekalahan deras yang memakzulkan kemenangan palsu, sehingga elemen ini berpotensi tabu jika dikaitkan ramalan malapetaka karena konotasi bahayanya yang mengguncang fondasi ketahanan mental pendengar.

Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa konotasi negatif tingkat berbahaya ini tidak hanya terwujud dalam cacimaki serta cerca yang merajam dengan ujung tajam, meninggalkan luka dalam dan memecah perih jiwa, tetapi juga menjadi klimaks naratif yang memaksa tokoh mengakui kekalahan hari ini sebagai pelarian sementara "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas dan langkah, menghindari

jebakan fatalisme yang bisa memperburuk dampak psiko-sosial bagi audiens muda yang rentan terhadap interpretasi destruktif semacam itu.

Dengan pendekatan semiotik pada metafora tajam seperti "pemakzulan kemenangan" dan "sayat-sayat serpihannya", menegaskan bahwa "meluluhlantakkan" berfungsi sebagai simbol kehancuran sistemik berbahaya dalam konteks punk-folk, memperkaya diskusi tentang resiliensi manusia namun memerlukan kewaspadaan etis karena potensi konotasi tidak baiknya yang meluluhlantakkan ilusi kebajikan palsu, sehingga rekomendasi implikasinya mencakup moderasi penggunaan dalam pendidikan sastra untuk mencegah eskalasi dampak emosional negatif pada pembaca atau pendengar.

Selanjutnya analisis yang dilakukan oleh peneliti melalui lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 1. (2) Mendera, termasuk konotasi tidak baik tingkat berbahaya, ditemukan bahwa kata "mendera" menggambarkan aksi memukul atau menghantam berulang yang intens, menyiratkan pemukulan magis atau kutukan yang mampu mendatangkan nasib buruk pada tokoh utama, di mana lirik mengilustrasikan cerca dan cacimaki yang mendera tanpa henti bagai badai emosional, merobek pertahanan jiwa hingga barisan harapan rapuh pun ambruk di bawah tekanan kekalahan deras yang memakzulkan kemenangan palsu.

Konotasi negatif tingkat berbahaya ini semakin kuat dalam konteks pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk

menyibak riak kekalahan, sehingga "mendera" tidak hanya berfungsi sebagai metafora fisik berulang yang menyakitkan, melainkan juga sebagai elemen supranatural yang mengundang malapetaka psikis, memaksa pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas dan langkah sebelum kehancuran total menimpa. Melalui pendekatan semiotik pada frasa tajam seperti "merajam dengan ujung-ujung tajam" dan "memecah perih jiwa", menyoroti bahwa "mendera" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan destruktif yang berpotensi memengaruhi pendengar muda secara negatif, menuntut kewaspadaan etis dalam interpretasi agar tidak memperkuat siklus kutukan emosional yang bisa mendatangkan dampak psiko-sosial berkepanjangan.

Berikutnya yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 1. (3) Merajam, termasuk konotasi tidak baik tingkat berbahaya, ditemukan bahwa kata "merajam" melambangkan aksi menikam atau menusuk tajam berulang yang menusuk hingga ke relung jiwa, evokasi senjata ritual atau sial yang memanggil kekerasan supernatural, di mana lirik menggambarkan cerca dan cacimaki merajam dengan ujung-ujung tajam bagai ritual pemanggilan malapetaka emosional, merobek barisan harapan rapuh di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan kemenangan palsu serta memaksa tokoh tenggelam dalam whiskey untuk bertahan.

Konotasi negatif tingkat berbahaya ini semakin menonjol dalam pergulatan batin yang memecah perih jiwa, sehingga "merajam" bukan sekadar metafora fisik menyakitkan melainkan panggilan supranatural yang mengundang kekerasan psikis berlapis, mendorong pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum siklus sial supernatural ini meluluhlantakkan fondasi ketahanan mental sepenuhnya.

Melalui pendekatan semiotik pada pola destruktif seperti "mendera" dan "memecah perih", menekankan bahwa "merajam" memperkuat narasi punk-folk dengan muatan ritualistik berbahaya, memerlukan pendekatan etis dalam pendidikan sastra untuk mencegah interpretasi yang memicu dampak kekerasan emosional pada audiens muda yang rentan terhadap evokasi sial semacam itu.

4.2.2.2. Konotasi Tidak Pantas

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prsongko Kurniawan, konotasi tidak baik tingkat tidak pantas muncul sebanyak 3 makna sebagai lapisan semantik yang melanggar batas norma sosial dan etika budaya Indonesia, di mana kata-kata atau frasa menyiratkan ketidaksesuaian moral, pelanggaran kesopanan interpersonal, atau perilaku yang dianggap tabu dalam konteks relasional sehari-hari sehingga menimbulkan rasa malu kolektif dan ketidaknyamanan etis mendalam, berbeda dari tingkat

berbahaya yang mengancam eksistensi atau tingkat kasar yang langsung kasar verbal sehingga menciptakan efek sugestif menolak yang mempertegas konflik *ocehan sarat penghakiman* atau cercaan nista sebagai penghalang pembebasan diri.

Misalnya melalui elemen lirik yang menggambarkan ucapan atau sikap yang melampaui batas adat dan tata krama sehingga memperkuat narasi riak kekalahan emosional, di tengah dominasi 14 konotasi netral hipokoristik serta kontras dengan 4 konotasi baik tingkat tinggi dan 8 tingkat ramah, menjadikan ketiga makna tidak pantas ini elemen kritis yang memprovokasi pendengar merefleksikan pelanggaran norma sosial kontemporer guna mencapai pemahaman katartik dalam dinamika lirik lagu tersebut.

Analisis selanjutnya pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 2. (1) Cacimaki, termasuk konotasi tidak baik tingkat tidak pantas, peneliti menemukan bahwa kata "cacimaki" merepresentasikan cercaan atau makian kasar tradisional yang evokasi cercaan rendah tabu karena merendahkan martabat manusia, di mana lirik mengilustrasikan ledakan emosional tokoh yang melepaskan makian kasar terhadap barisan harapan rapuh dan kemenangan palsu, sehingga cacimaki ini mendera serta merajam jiwa bagai ritual verbal yang menghancurkan harga diri di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan segala ilusi kebajikan.

Konotasi negatif tingkat tidak pantas ini semakin terasa dalam pergulatan batin yang memaksa tokoh tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka dari makian rendahan tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga membuka pintu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum tabu merendahkan martabat ini meluluhlantakkan fondasi kemanusiaan sepenuhnya, menghindari eskalasi dampak psiko-sosial yang merusak identitas diri pendengar.

Melalui pendekatan semiotik pada pola verbal destruktif seperti "mendera" dan "merajam", penelitian bab 4 ini menyoroti bahwa "cacimaki" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan tabu sosial yang tidak pantas, menuntut kewaspadaan etis dalam interpretasi sastra agar tidak memperkuat siklus cercaan rendahan yang bisa memengaruhi audiens muda secara negatif dalam membangun martabat pribadi dan relasi antarmanusia.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 2. (2) Nista 1, termasuk konotasi tidak baik tingkat tidak pantas, ditemukan bahwa kata "nista" merepresentasikan hina atau rendah yang menyebut sesuatu secara eksplisit untuk menyerang harga diri, evokasi penghinaan langsung yang tabu karena merusak martabat manusia, di mana lirik menggambarkan barisan harapan dan kemenangan palsu sebagai nista

yang mendera jiwa tokoh dengan cacimaki kasar, merajam pertahanan batin hingga rapuh di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan ilusi kebajikan semu.

Konotasi negatif tingkat tidak pantas ini semakin menonjol dalam pergulatan emosional tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka hina tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum penghinaan eksplisit ini meluluhlantakkan fondasi identitas diri, menghindari jebakan psiko-sosial yang memperburuk kerapuhan harga diri pendengar muda. Melalui pendekatan semiotik pada pola verbal destruktif seperti "cacimaki", "mendera", dan "merajam", penelitian bab 4 ini menegaskan bahwa "nista" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan tabu sosial yang menyerang martabat, memerlukan moderasi etis dalam pendidikan sastra agar tidak memicu siklus penghinaan rendahan yang berdampak negatif pada pembentukan karakter dan relasi interpersonal audiens.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 2. (3) Persetan, termasuk konotasi tidak baik tingkat tidak pantas, ditemukan bahwa kata "persetan" merepresentasikan ekspresi kasar tidak peduli yang menyiratkan ketidakpedulian ekstrem serta penghinaan frontal tabu untuk diucapkan

secara terbuka, di mana lirik mengilustrasikan tokoh melemparkan "persetan" terhadap barisan harapan nista dan kemenangan palsu, memperkuat cacimaki yang mendera serta merajam jiwa hingga rapuh di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan segala ilusi kebajikan semu.

Konotasi negatif tingkat tidak pantas ini semakin mencolok dalam pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka dari ketidakpedulian kasar tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum penghinaan frontal ini meluluhlantakkan fondasi harga diri dan relasi sosial, menghindari eskalasi dampak psiko-emosional yang merusak etika komunikasi pendengar. Melalui pendekatan semiotik pada pola verbal destruktif seperti "cacimaki", "nista", "mendera", dan "merajam", penelitian selanjutnya juga menyoroti bahwa "persetan" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan tabu yang tidak pantas, menuntut kewaspadaan etis dalam interpretasi sastra agar tidak memperkuat siklus ketidakpedulian ekstrem yang berdampak negatif pada pembentukan sikap sopan santun dan empati antarmanusia di kalangan audiens muda.

4.2.2.3. Konotasi Tidak Enak

Dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan berdasarkan klasifikasi Tarigan,

konotasi tidak baik tingkat tidak enak didefinisikan sebagai makna asosiatif yang membangkitkan rasa tidak sedap, hambar, atau mengganggu pada indera perasa, menciptakan ketidaknyamanan emosional dan sensorik yang kuat, sebagaimana teridentifikasi dalam 3 data spesifik yang memperkaya lapisan konflik naratif lagu.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan pada nomor kartu data B. 3. (1) Cacimaki, termasuk konotasi tidak baik tingkat tidak enak, ditemukan bahwa kata "cacimaki" merepresentasikan cercaan atau makian kasar tradisional yang evokasi cercaan rendahan tabu karena merendahkan martabat manusia, di mana lirik menggambarkan ledakan verbal tokoh yang melontarkan cacimaki terhadap barisan harapan rapuh dan kemenangan palsu, sehingga makian ini mendera serta merajam jiwa bagai badai emosional yang mengikis harga diri di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan ilusi kebajikan semu.

Konotasi negatif tingkat tidak enak ini semakin terasa dalam pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak rasa perih dari cercaan rendahan tersebut, yang tidak hanya memecah jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum tabu merendahkan martabat ini meluluhlantakkan fondasi kemanusiaan, menghindari dampak psiko-sosial yang meninggalkan rasa tidak nyaman

berkepanjangan pada pendengar. Melalui pendekatan semiotik pada pola destruktif seperti "persetan", "nista", "mendera", dan "merajam", dan juga menyoroti bahwa "cacimaki" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan verbal yang tidak enak didengar, menuntut moderasi etis dalam pendidikan sastra agar tidak memperburuk siklus cercaan rendahan yang memengaruhi empati dan sopan santun audiens muda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 3. (2) Nista, termasuk konotasi tidak baik tingkat tidak enak, ditemukan bahwa kata "nista" merepresentasikan hina atau rendah yang menyebut sesuatu secara eksplisit untuk menyerang harga diri, evokasi penghinaan langsung yang tabu karena merusak martabat manusia, di mana lirik mengilustrasikan barisan harapan dan kemenangan palsu sebagai nista yang memicu cacimaki kasar, mendera serta merajam jiwa tokoh hingga rapuh di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan ilusi kebajikan semu.

Konotasi negatif tingkat tidak enak ini semakin menonjol dalam pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka hina tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum penghinaan eksplisit ini

meluluhlantakkan fondasi identitas diri, meninggalkan rasa tidak nyaman psiko-emosional yang berkepanjangan pada pendengar.

Melalui pendekatan semiotik pada pola verbal destruktif seperti "cacimaki", "persetan", "mendera", dan "merajam", penelitian bab 4 ini menegaskan bahwa "nista" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan tabu sosial yang tidak enak didengar, memerlukan kewaspadaan etis dalam interpretasi sastra agar tidak memperkuat siklus penghinaan rendahan yang berdampak negatif pada pembentukan empati dan harga diri audiens muda.

Berikutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 3. (3) Persetan, termasuk konotasi tidak baik tingkat tidak enak, ditemukan bahwa kata "persetan" merepresentasikan ekspresi kasar tidak peduli yang menyiratkan ketidakpedulian ekstrem serta penghinaan frontal tabu untuk diucapkan secara terbuka, di mana lirik menggambarkan tokoh melontarkan "persetan" terhadap barisan harapan nista dan kemenangan palsu, memperkuat cacimaki yang mendera serta merajam jiwa hingga rapuh di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan ilusi kebajikan semu.

Konotasi negatif tingkat tidak enak ini semakin mencolok dalam pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka dari ketidakpedulian kasar tersebut, yang tidak hanya memecah

perih jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum penghinaan frontal ini meluluhlantakkan fondasi harga diri, meninggalkan rasa tidak nyaman emosional yang mengganggu pendengar secara berkelanjutan. Melalui pendekatan semiotik pada pola verbal destruktif seperti "cacimaki", "nista", "mendera", dan "merajam".

4.2.2.4. Konotasi Kasar

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, konotasi tidak baik tingkat kasar muncul sebanyak 3 makna sebagai lapisan semantik yang membangkitkan kesan kasar verbal dan agresif langsung, di mana kata-kata atau frasa menyiratkan hinaan blak-blakan, serangan kasar, atau ujaran kasar yang langsung melukai harga diri sehingga menimbulkan ketegangan interpersonal mendalam, berbeda dari tingkat tidak enak yang mengganggu sensorik atau tingkat keras yang lebih tegas struktural sehingga menciptakan efek sugestif "ocean menghina" atau cercaan kasar sebagai penghalang pembebasan diri, misalnya melalui elemen lirik yang menggambarkan ucapan atau sikap kasar sehingga memperkuat narasi riak konflik emosional, di tengah dominasi 14 konotasi netral hipokoristik serta kontras dengan 4 konotasi baik tingkat tinggi dan 8 tingkat ramah, menjadikan ketiga makna kasar ini elemen kritis yang memprovokasi pendengar merefleksikan agresi verbal

kontemporer guna mencapai pemahaman katartik dalam dinamika lirik lagu tersebut.

Selanjutnya nomor kartu data B. 4. (1) Cacimaki, termasuk konotasi tidak baik tingkat kasar dalam lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prsongko Kurniwan, ditemukan bahwa kata "cacimaki" merepresentasikan cercaan atau makian kasar tradisional yang evokasi cercaan rendahan tabu karena merendahkan martabat manusia, di mana lirik mengilustrasikan ledakan verbal tokoh yang melontarkan cacimaki kasar terhadap barisan harapan rapuh dan kemenangan palsu, sehingga makian ini mendera serta merajam jiwa bagai hantaman kasar yang menghancurkan harga diri di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan ilusi kebajikan semu.

Konotasi negatif tingkat kasar ini semakin gamblang dalam pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak rasa perih dari cercaan rendahan tersebut, yang tidak hanya memecah jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum tabu verbal kasar ini meluluhlantakkan fondasi kemanusiaan, meninggalkan bekas trauma psiko-sosial yang kasar pada pendengar. Melalui pendekatan semiotik pada pola destruktif seperti "persetan", "nista", "mendera", dan "merajam", menyoroti bahwa "cacimaki" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan kasar yang tabu, menuntut pendekatan etis ketat dalam

interpretasi sastra agar tidak memicu siklus makian rendah yang merusak empati dan martabat antarmanusia di kalangan audiens muda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 4. (2) Nista, termasuk konotasi tidak baik tingkat kasar, ditemukan bahwa kata "nista" merepresentasikan hina atau rendah yang menyebut sesuatu secara eksplisit untuk menyerang harga diri, evokasi penghinaan langsung kasar yang tabu karena merusak martabat manusia, di mana lirik menggambarkan barisan harapan dan kemenangan palsu sebagai nista yang memicu cacimaki kasar, mendera serta merajam jiwa tokoh hingga rapuh di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan ilusi kebajikan semu. Konotasi negatif tingkat kasar ini semakin terasa dalam pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka hina tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum penghinaan eksplisit kasar ini meluluhlantakkan fondasi identitas diri, meninggalkan trauma psiko-sosial yang dalam pada pendengar.

Melalui pendekatan semiotik pada pola verbal destruktif seperti "cacimaki", "persetan", "mendera", dan "merajam", menegaskan bahwa "nista" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan tabu kasar yang menyerang martabat, memerlukan kewaspadaan etis ketat dalam

pendidikan sastra agar tidak memperkuat siklus penghinaan rendahan yang berdampak destruktif pada empati dan harga diri audiens muda.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 4. (3) Persetan 1, termasuk konotasi tidak baik tingkat kasar, ditemukan bahwa kata "persetan" merepresentasikan ekspresi kasar tidak peduli yang menyiratkan ketidakpedulian ekstrem serta penghinaan frontal tabu untuk diucapkan secara terbuka, di mana lirik mengilustrasikan tokoh melontarkan "persetan" kasar terhadap barisan harapan nista dan kemenangan palsu, memperkuat cacimaki yang mendera serta merajam jiwa hingga rapuh di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan ilusi kebajikan semu.

Konotasi negatif tingkat kasar ini semakin gamblang dalam pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka dari ketidakpedulian ekstrem tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum penghinaan frontal kasar ini meluluhlantakkan fondasi harga diri, meninggalkan bekas trauma emosional kasar yang mengganggu pendengar secara mendalam.

Melalui pendekatan semiotik pada pola verbal destruktif seperti "cacimaki", "nista", "mendera", dan "merajam", menyoroti bahwa "persetan" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan tabu kasar

yang tidak pantas, menuntut pendekatan etis ketat dalam interpretasi sastra agar tidak memicu siklus ketidakpedulian destruktif yang merusak empati, sopan santun, dan relasi sosial audiens muda.

4.2.2.5. Konotasi Keras

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, konotasi tidak baik tingkat keras muncul sebanyak 4 makna sebagai lapisan semantik yang membangkitkan kesan tegas, kuat, dan menekan secara struktural, di mana kata-kata atau frasa menyiratkan pernyataan keras, tuntutan tak kenal kompromi, atau nada dominan yang memaksakan kehendak sehingga menimbulkan tekanan emosional mendalam, berbeda dari tingkat kasar yang personal menghina atau tingkat berbahaya yang mengancam fisik sehingga menciptakan efek sugestif "pukulan verbal" atau perintah keras sebagai penghalang pembebasan diri.

Misalnya melalui elemen lirik yang menggambarkan sikap atau ucapan keras sehingga memperkuat narasi riak dominasi emosional, di tengah dominasi 14 konotasi netral hipokoristik serta kontras dengan 4 konotasi baik tingkat tinggi dan 8 tingkat ramah, menjadikan keempat makna keras ini elemen kritis yang memprovokasi pendengar merefleksikan tekanan otoritatif kontemporer guna mencapai pemahaman katartik dalam dinamika lirik lagu tersebut.

Lalu pada nomor kartu data B. 5. (1) Meluluhlantakkan, termasuk konotasi tidak baik tingkat keras pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, ditemukan bahwa kata "meluluhlantakkan" melambangkan aksi merobohkan sepenuhnya hingga rata dengan totalitas kehancuran keras seperti gempa dahsyat, evokasi kehancuran absolut yang tak tertahankan terhadap barisan harapan rapuh dan kemenangan palsu, di mana lirik menggambarkan riak kekalahan deras yang memakzulkan ilusi kebajikan semu sehingga meluluhlantakkan fondasi jiwa tokoh dengan hantaman keras yang memicu cacimaki, mendera, serta merajam tanpa ampun.

Konotasi negatif tingkat keras ini semakin intens dalam pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka dari kehancuran total tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga memaksa pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum kehancuran absolut ini meratakan segala ketahanan mental, meninggalkan trauma psiko-emosional keras yang mengguncang pendengar secara mendalam. Melalui pendekatan semiotik pada pola destruktif seperti "persetan", "nista", "cacimaki", "mendera", dan "merajam", dan menegaskan bahwa "meluluhlantakkan" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan tabu kehancuran keras yang tak tertahankan, menuntut kewaspadaan etis ketat dalam interpretasi sastra agar tidak memperkuat

siklus kehancuran absolut yang berdampak destruktif pada resiliensi dan stabilitas emosional audiens muda.

Kemudian pada nomor kartu data B. 5. (2) Mendera, termasuk konotasi tidak baik tingkat keras, melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, ditemukan bahwa kata "mendera" merepresentasikan memukul atau menghantam berulang yang menyiratkan cambuk atau pukulan brutal, evokasi konotasi keras fisik menimbulkan rasa sakit mendalam terhadap jiwa tokoh, di mana lirik menggambarkan cercaan kasar yang mendera tanpa henti bagai cambukan brutal pada barisan harapan rapuh dan kemenangan palsu, memperkuat riak kekalahan deras hingga meluluhlantakkan pertahanan batin dengan cacimaki nista serta persetan yang merajam tanpa ampun.

Konotasi negatif tingkat keras ini semakin brutal dalam pergulatan emosional tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka sakit mendalam dari hantaman berulang tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum pukulan brutal ini meratakan ketahanan mental sepenuhnya, meninggalkan trauma fisik-emosional keras yang mengguncang pendengar secara intens. Melalui pendekatan semiotik pada pola destruktif seperti "meluluhlantakkan", "cacimaki", "nista", "persetan", dan "merajam", menyoroti bahwa "mendera" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan tabu kekerasan berulang yang tak tertahankan,

menuntut moderasi etis ketat dalam pendidikan sastra agar tidak memicu siklus rasa sakit mendalam yang berdampak destruktif pada empati, resiliensi, dan kesehatan mental audiens muda.

Selanjutnya nomor kartu data B. 5. (3) Keras, termasuk konotasi tidak baik tingkat keras, melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan ditemukan bahwa kata "keras" merepresentasikan dengan suara atau cara yang kuat secara langsung, evokasi kekuatan suara atau aksi kasar yang memperkuat nada konfrontatif tabu terhadap martabat jiwa, di mana lirik mengilustrasikan cercaan keras yang mendera serta merajam barisan harapan rapuh dan kemenangan palsu bagai hantaman kuat tanpa kompromi, memicu riak kekalahan deras hingga meluluhlantakkan pertahanan batin dengan cacimaki nista serta persetan yang brutal.

Konotasi negatif tingkat keras ini semakin mencolok dalam pergulatan emosional tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka dari kekuatan konfrontatif tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga memaksa pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum nada kasar ini meratakan ketahanan mental sepenuhnya, meninggalkan trauma psiko-emosional intens yang mengganggu pendengar secara mendalam. Melalui pendekatan semiotik pada pola destruktif seperti "meluluhlantakkan", "mendera", "cacimaki", "nista", dan "persetan", menegaskan bahwa "keras" memperkaya narasi punk-folk dengan

muatan konfrontasi kuat yang tak tertahankan, menuntut kewaspadaan etis ketat dalam interpretasi sastra agar tidak memperkuat siklus kekerasan verbal yang berdampak destruktif pada empati, stabilitas emosional, dan relasi sosial audiens muda.

Analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data B. 5. (4) Merajam, termasuk konotasi tidak baik tingkat keras, ditemukan bahwa kata "merajam" melambangkan menikam atau menusuk tajam berulang yang evokasi tombak atau pisau ritual, intensitas keras menusuk jiwa tokoh secara brutal, di mana lirik menggambarkan cercaan keras yang merajam dengan ujung-ujung tajam pada barisan harapan rapuh dan kemenangan palsu, memperkuat mendera serta meluluhlantakkan pertahanan batin di tengah riak kekalahan deras yang memakzulkan ilusi kebajikan semu dengan cacimaki nista dan persetan tanpa henti.

Konotasi negatif tingkat keras ini semakin menusuk dalam pergulatan emosional tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak luka ritualistik dari hantaman tajam tersebut, yang tidak hanya memecah perih jiwa tetapi juga memicu pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas sebelum intensitas ritual keras ini meratakan ketahanan mental sepenuhnya, meninggalkan trauma psiko-fisik mendalam yang mengguncang pendengar secara intens. Melalui pendekatan semiotik pada pola destruktif seperti "meluluhlantakkan", "mendera", "keras", "cacimaki",

"nista", dan "persetan", menyoroti bahwa "merajam" memperkaya narasi punk-folk dengan muatan tabu kekerasan ritual yang tak tertahankan, menuntut moderasi etis ketat dalam pendidikan sastra agar tidak memicu siklus penusukan emosional keras yang berdampak destruktif pada resiliensi, empati, dan kesehatan jiwa audiens muda.

4.2.3. Konotasi Netral

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, konotasi netral mendominasi dengan 21 makna secara keseluruhan terdiri dari 3 tingkat bentukan sekolah, 3 tingkat kanak-kanak, 14 tingkat hipokoristik, dan 1 tingkat nonsens sebagai lapisan semantik yang tidak memihak emosional positif atau negatif.

Di mana kata-kata atau frasa menyiratkan makna objektif, deskriptif, atau permainan bahasa ringan tanpa muatan nilai sehingga menciptakan keseimbangan naratif, berbeda dari konotasi tidak baik seperti keras atau kasar yang memprovokasi konflik sehingga berfungsi sebagai jembatan sugestif "latar belakang netral" yang memfasilitasi pembebasan diri, misalnya melalui elemen lirik anak-anak atau bentuk hipokoristik yang lembut sehingga memperkuat narasi refleksi emosional tanpa tekanan, di tengah kontras dengan 12 konotasi baik dan 16 tidak baik, menjadikan kelompok netral ini elemen kritis yang memprovokasi pendengar merefleksikan keseimbangan semantik

kontemporer guna mencapai pemahaman katartik dalam dinamika lirik lagu tersebut.

4.2.3.1. Konotasi Bentuk Sekolah

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, konotasi netral tingkat bentukan sekolah muncul sebanyak 3 makna sebagai lapisan semantik yang mencerminkan bahasa formal, baku, dan terstruktur ala pendidikan, di mana kata-kata atau frasa menyiratkan istilah-istilah standar sekolah seperti pelajaran atau konsep dasar tanpa muatan emosional sehingga menciptakan kesan objektif dan netral.

Berbeda dari tingkat hipokoristik yang ringan anak-anak atau tingkat nonsens yang absurd sehingga berfungsi sebagai sugestif "kerangka formal" yang menstabilkan narasi pembebasan diri, misalnya melalui elemen lirik yang mengadopsi bentuk bahasa sekolah sehingga memperkuat refleksi intelektual emosional, di tengah dominasi 14 konotasi netral hipokoristik serta kontras dengan konotasi tidak baik seperti keras atau kasar, menjadikan ketiga makna bentukan sekolah ini elemen kritis yang memprovokasi pendengar merefleksikan fondasi pengetahuan kontemporer guna mencapai pemahaman katartik dalam dinamika lirik lagu tersebut.

Berikutnya nomor kartu data C. 1. (1) Setengahnya, termasuk konotasi netral bentukan sekolah melalui analisis lirik lagu *Biarkan*

Berlari karya Stephanus Prasongko Kurniawan ditemukan bahwa kata "setengahnya" merepresentasikan separuh bagian dari keseluruhan dengan presisi lebih tinggi daripada "separuh", menyiratkan pengukuran matematis terpelajar yang netral dan objektif, di mana lirik menggambarkan tokoh yang menyadari hanya setengahnya harapan yang rapuh bertahan di tengah riak kekalahan deras.

Sementara setengahnya lagi meluluhlantakkan oleh cacimaki nista, persetan keras, mendera, serta merajam yang memakzulkan kemenangan palsu secara proporsional. Konotasi netral bentukan sekolah ini memberikan kontras konstruktif dalam pergulatan batin tokoh yang tenggelam dalam whiskey untuk menyibak bahwa setengahnya jiwa masih utuh guna pelarian sementara melalui "biarkan aku berlari", mengatur ulang nafas dengan logika matematis terpelajar yang menyeimbangkan kehancuran emosional tanpa eskalasi destruktif, sehingga memperkaya narasi punk-folk dengan elemen rasionalitas sekolah yang stabil.

Melalui pendekatan semiotik pada pola destruktif sebelumnya seperti "meluluhlantakkan", "mendera", "keras", "merajam", "cacimaki", "nista", dan "persetan", penelitian bab 4 ini menegaskan bahwa "setengahnya" berfungsi sebagai jangkar netral pengukuran presisi, menawarkan perspektif terpelajar yang mendukung resiliensi pendengar muda dalam menganalisis proporsi emosi tanpa muatan negatif berlebih.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data C. 1. (2) Pemakzulan, termasuk konotasi netral tingkat bentukan sekolah, ditemukan bahwa kata "pemakzulan" muncul sebagai istilah politik formal yang merujuk penggulingan atau pencabutan kemenangan palsu, diadaptasi dari konsep sejarah tentang penggulingan jabatan pejabat tinggi negara seperti presiden, bukan bahasa pasar harian melainkan bentukan netral yang kaku dan kontekstual dalam pelajaran sekolah untuk menggambarkan proses konstitusional pemberhentian akibat pelanggaran berat.

Dalam lirik, "pemakzulan kemenangan" menyiratkan kehancuran simbolis atas ilusi triumf yang rapuh, di mana tokoh utama menghadapi derasnya riak kekalahan yang menyapu barisan harapan hingga luluh lantak, sehingga elemen ini memperkaya narasi emosional dengan muatan netral-edukatif yang meminjam istilah formal untuk metafora pengkhianatan diri sendiri, menghindari konotasi vulgar sambil menekankan resiliensi melalui pelarian "biarkan aku berlari" guna mengatur ulang nafas di tengah serangan cacimaki dan cerca yang merajam jiwa. Analisis semiotik lebih lanjut menyoroti bagaimana "pemakzulan" berfungsi sebagai klimaks struktural dalam konteks punk-folk, meratakan kebajikan palsu demi pengakuan kekalahan hari ini yang membuka jalan kemenangan besok, sehingga temuan bab 4 ini tidak hanya memperluas pemahaman bahasa bentukan sekolah dalam

sastra populer tetapi juga menegaskan nilai pendidikan netralnya dalam membangun kesadaran konstitusional di kalangan pendengar muda, tanpa menyimpang ke ranah politik partisan atau sensasionalisme harian.

Kemudian nomor kartu data C. 1. (3) Penghakiman melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, termasuk konotasi netral tingkat bentukan sekolah, ditemukan bahwa kata "penghakiman" berfungsi sebagai istilah hukum dan etik formal yang merujuk putusan hakim atau penilaian objektif, sebagaimana diajarkan dalam pelajaran sekolah seperti PPKn atau Bahasa Indonesia, membawa konotasi netral akademis tanpa muatan emosional berlebih untuk menggambarkan proses evaluasi diri tokoh utama di tengah riak kekalahan yang deras menyapu barisan harapan hingga luluh lantak.

Dalam konteks lirik, elemen ini muncul sebagai metafora penilaian akhir atas kemenangan palsu yang dipakzulkan, di mana tokoh menghadapi cacimaki dan cerca yang merajam jiwa dengan ujung tajam, memaksa penghakiman internal yang adil dan rasional guna mengatur ulang nafas melalui pelarian "biarkan aku berlari", sehingga memperkaya narasi resiliensi tanpa menyiratkan vonis subjektif atau destruktif yang berbahaya.

4.2.3.2. Konotasi Kanak- Kanak

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, konotasi netral tingkat kanak-kanak muncul sebanyak 3 makna sebagai lapisan semantik yang membangkitkan kesan polos, sederhana, dan kekanak-kanakan tanpa beban emosional, di mana kata-kata atau frasa menyiratkan ungkapan anak-anak yang lugu, imajinatif, atau bermain-main sehingga menciptakan nuansa ringan dan netral, berbeda dari tingkat bentukan sekolah yang formal atau tingkat hipokoristik yang merangkul sayang sehingga berfungsi sebagai sugestif "dunia kanak" yang memfasilitasi pembebasan diri.

Misalnya melalui elemen lirik yang menggambarkan perspektif anak-anak sehingga memperkuat narasi riak kepolosan emosional, di tengah dominasi 14 konotasi netral hipokoristik serta kontras dengan konotasi tidak baik seperti keras atau kasar, menjadikan ketiga makna kanak-kanak ini elemen kritis yang memprovokasi pendengar merefleksikan masa kecil kontemporer guna mencapai pemahaman katartik dalam dinamika lirik lagu tersebut.

Analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data C. 2. (1) Riak-riak, termasuk konotasi netral tingkat kanak-kanak, ditemukan bahwa kata "riak-riak" menggambarkan gelombang kecil atau getaran halus di permukaan air

yang membawa nuansa main-main seperti anak-anak bermain percik air, di mana pengulangan suku kata menciptakan efek riang dan polos yang menyibak riak kekalahan deras dalam pergulatan batin tokoh, sehingga elemen ini meredam intensitas destruktif barisan harapan yang luluh lantak dengan sentuhan netral childish yang lembut.

Dalam lirik, "riak-riak kekalahan" muncul sebagai metafora getaran emosional ringan yang mengguncang kemenangan palsu secara bertahap, menghindari konotasi berat sambil mengajak pendengar merenungi pelarian "biarkan aku berlari" sebagai cara mengatur ulang nafas di tengah cacimaki dan cerca yang merajam, memperkaya narasi punk-folk dengan kesederhanaan kanak-kanak yang menawarkan jeda reflektif dari penghakiman diri. Analisis ini menyoroti bagaimana "riak-riak" sebagai bentukan netral tingkat kanak-kanak meratakan ketegangan lirik, memaksa pengakuan kekalahan hari ini demi kembalinya berperang besok, sekaligus menegaskan nilai estetisnya dalam membangun empati emosional bagi audiens muda melalui efek suara riak air yang playful dan tak mengancam.

Selanjutnya melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data C. 2. (2) Sayat-sayat, termasuk konotasi netral tingkat kanak-kanak, ditemukan bahwa kata "sayat-sayat" menggambarkan aksi memotong kecil-kecil secara berulang yang dibalut reduplikasi imut, menyiratkan goresan ringan seperti anak-anak bermain sobek-sobek kertas dengan riang, sehingga

elemen ini meredam kekerasan serpihan luka dalam riak kekalahan yang menyapu barisan harapan hingga luluh lantak, membawa nuansa polos dan tak mengancam di tengah pemakzulan kemenangan palsu.

Dalam lirik, "sayat-sayat serpihannya" muncul sebagai metafora goresan halus berulang yang memecah perih jiwa tanpa brutalitas ekstrem, menghubungkan cacimaki serta cerca yang merajam dengan penghakiman diri yang lembut, sambil membuka ruang pelarian "biarkan aku berlari" untuk mengatur ulang nafas tokoh dalam narasi punk-folk yang penuh dinamika emosional.

Analisis ini menyoroti bagaimana "sayat-sayat" sebagai bentukan netral tingkat kanak-kanak menciptakan efek estetis playful yang meratakan ketegangan destruktif, memaksa pengakuan kekalahan hari ini demi semangat berperang besok, sekaligus memperkaya empati pendengar muda melalui imageri anakish yang menyenangkan dan relatable.

Lalu pada nomor kartu data C. 2. (3) Serpihannya, termasuk konotasi netral tingkat kanak-kanak melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, ditemukan bahwa kata "serpihannya" merujuk pecahan kecil atau serpihan halus yang membangkitkan evokasi mainan rusak dengan rasa penasaran kanak-kanak, di mana bentuk jamaknya menciptakan gambaran polos tentang sisa-sisa pecahan yang mengundang eksplorasi riang, sehingga

meredam intensitas luka dalam dari riak kekalahan yang menyapu barisan harapan hingga luluh lantak sambil sayat-sayat jiwa tokoh.

Dalam lirik, "sayat-sayat serpihannya" muncul sebagai metafora fragmen emosional kecil yang memecah perih tanpa kekerasan kasar, menghubungkan cacimaki serta cerca yang merajam dengan penghakiman diri yang lembut, membuka pelarian "biarkan aku berlari" sebagai cara mengatur ulang nafas di tengah pemakzulan kemenangan palsu dalam narasi punk-folk yang dinamis.

Analisis ini menyoroti bagaimana "serpihannya" sebagai bentukan netral tingkat kanak-kanak menciptakan efek estetis penasaran yang meratakan ketegangan destruktif, memaksa pengakuan kekalahan hari ini demi semangat berperang besok, sekaligus memperkaya empati pendengar muda melalui imageri pecahan mainan yang playful dan penuh keajaiban polos.

4.2.3.3. Konotasi Hipokoristik

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, konotasi netral tingkat hipokoristik mendominasi sebanyak 14 makna sebagai lapisan semantik yang paling menonjol, di mana kata-kata atau frasa menyiratkan bentuk sayang, merangkul, dan dipendekkan berulang seperti sebutan kanak-kanak yang lembut sehingga menciptakan nuansa akrab dan netral tanpa muatan emosional ekstrem, berbeda dari tingkat

kanak-kanak yang polos lugu atau bentukan sekolah yang formal sehingga berfungsi sebagai sugestif "pelukan bahasa ringan" yang memfasilitasi pembebasan diri.

Misalnya melalui elemen lirik yang mengadopsi ungkapan hipokoristik sehingga memperkuat narasi kehangatan emosional, di tengah kontras dengan 16 konotasi tidak baik seperti keras atau kasar serta pelengkap 12 konotasi baik, menjadikan 14 makna hipokoristik ini elemen kritis yang memprovokasi pendengar merefleksikan keintiman netral kontemporer guna mencapai pemahaman katartik dalam dinamika lirik lagu tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data C. 3. (1) Riak-riak, termasuk konotasi netral tingkat hipokoristik, ditemukan bahwa kata "riak-riak" menggambarkan gelombang kecil atau getaran halus di permukaan air melalui reduplikasi pendek yang mirip nama panggilan anak sayuran, menciptakan evokasi permainan polos dan mesra meski ditempatkan dalam konteks lirik serius tentang riak kekalahan deras yang menyapu barisan harapan hingga luluh lantak.

Dalam lirik, elemen hipokoristik ini meredam beratnya pemakzulan kemenangan palsu dengan nuansa sayang seperti panggilan "bayi" atau "cici", menghubungkan cacimaki serta cerca yang merajam jiwa dengan penghakiman diri yang lembut, sehingga

membuka ruang pelarian "biarkan aku berlari" sebagai cara mengatur ulang nafas tokoh dalam narasi punk-folk yang penuh kontras emosional.

Analisis ini menyoroti bagaimana "riak-riak" sebagai bentukan netral hipokoristik menciptakan efek estetis manja yang meratakan ketegangan destruktif, memaksa pengakuan kekalahan hari ini demi semangat berperang besok, sekaligus memperkaya daya tarik pendengar melalui sentuhan sayuran yang kontras dengan tema kehancuran.

Berikutnya melalui analisis lirik lagu "Biarkan Berlari" karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data C. 3. (2) Sayat-sayat, termasuk konotasi netral tingkat hipokoristik, ditemukan bahwa kata "sayat-sayat" menggambarkan aksi memotong kecil-kecil secara berulang melalui reduplikasi pendek yang mirip nama panggilan anak sayuran, menciptakan evokasi permainan polos dan mesra seperti "cici potong kertas" meski ditempatkan dalam konteks lirik serius tentang serpihan luka yang sayat-sayat jiwa di tengah riak kekalahan deras menyapu barisan harapan hingga luluh lantak.

Dalam lirik, elemen hipokoristik ini meredam brutalitas cacimaki serta cerca yang merajam dengan nuansa manja dan sayang seperti panggilan "baby gores halus", menghubungkan pemakzulan kemenangan palsu dengan penghakiman diri yang lembut, sehingga membuka pelarian "biarkan aku berlari" sebagai cara mengatur ulang

nafas tokoh dalam narasi punk-folk yang kaya kontras emosional. Analisis ini menyoroti bagaimana "sayat-sayat" sebagai bentukan netral hipokoristik menciptakan efek estetis endearing yang meratakan ketegangan destruktif, memaksa pengakuan kekalahan hari ini demi semangat berperang besok, sekaligus memperkaya daya tarik pendengar melalui sentuhan sayuran yang playful kontras dengan tema kehancuran emosional.

Analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data C. 3. (3) *Dan biarkan aku berlari* baris 15 *Dan biarkan aku berlari*,31 *Dan biarkan aku berlari*,43 *Dan biarkan aku berlari*; C. 3. (4) *Sejenak aku sembunyi* baris 16 *Sejenak aku sembunyi* ,32 *Sejenak aku sembunyi*,44 *Sejenak aku sembunyi*; C. 3. (5) *Tuk mengatur ulang nafasku* bait 17 *Tuk mengatur ulang nafasku*,33 *Tuk mengatur ulang nafasku*,45 *Tuk mengatur ulang nafasku*; C. 3. (6) *Tunggu saja aku kan kembali* dan baris 36 *Tunggu saja aku kan kembali*; C. 3. (7) *Berikan ku sejenak ruang* baris 40 *Berikan ku sejenak ruang*; C. 3. (8) *Dan ku kan kembali berperang* baris 42 *Dan ku kan kembali berperang*, termasuk konotasi netral tingkat hipokoristik).

Ditemukan bahwa pengulangan kata ganti orang pertama "ku" dan "aku" menciptakan efek intim kekanak-kanakan seperti panggilan sayang diri sendiri melalui reduplikasi pendek yang manja, meredakan kehancuran emosional dari riak kekalahan deras yang

meluluhlantakkan barisan harapan dengan nuansa polos mesra seperti anak berbisik "aku mau lari dulu ya".

Dalam lirik, frasa berulang seperti "dan biarkan aku berlari", "sejenak aku sembunyi tuk mengatur ulang nafasku", "tunggu saja aku kan kembali", "berikan ku sejenak ruang", dan "dan ku kan kembali berperang" membentuk mantra hipokoristik yang endearing, menghubungkan pemakzulan kemenangan palsu serta sayat-sayat serpihan luka dengan pelarian sementara yang penuh kasih sayang diri, sehingga memperkaya narasi punk-folk melalui kontras intim antara kehancuran dahsyat dan kelembutan kanak-kanak.

Analisis ini menyoroti bagaimana pengulangan ganti diri hipokoristik ini meratakan ketegangan destruktif dari cacimaki yang merajam jiwa, memaksa penghakiman diri menjadi pengakuan kekalahan hari ini demi semangat "aku kembali berperang" besok, sekaligus membangun empati mendalam bagi pendengar melalui efek panggilan sayang yang playful dan terapeutik di tengah pergulatan batin tokoh.

4.2.3.4. Konotasi Bentuk Nonsens

Dengan mengandung total 49 makna konotasi berdasarkan klasifikasi Tarigan dalam analisis semantik lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, konotasi netral tingkat bentuk nonsens muncul sebanyak 1 makna sebagai lapisan semantik yang mencerminkan bahasa absurd, tak bermakna logis, atau permainan kata

tanpa referensi nyata, di mana kata atau frasa menyiratkan elemen aneh, ngawur, atau tidak masuk akal sehingga menciptakan efek netral dan ludik tanpa muatan emosional, berbeda dari tingkat hipokoristik yang merangkul sayang atau kanak-kanak yang polos sehingga berfungsi sebagai sugestif "kekacauan bahasa ringan" yang memicu pembebasan diri dari norma kaku.

Misalnya melalui elemen lirik yang sengaja absurd sehingga memperkuat narasi riak imajinasi liar emosional, di tengah dominasi 14 konotasi netral hipokoristik serta kontras dengan konotasi tidak baik seperti keras atau kasar, menjadikan satu makna nonsens ini elemen kritis yang memprovokasi pendengar merefleksikan absurditas kontemporer guna mencapai pemahaman katartik dalam dinamika lirik lagu tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan nomor kartu data C. 4. (1) Wooooo, termasuk konotasi netral tingkat bentuk nonsens, ditemukan bahwa seruan "Wooooo" berfungsi sebagai ekspresi emosional tidak baku yang panjang tanpa arti semantik jelas, mirip tra-la-la atau suara bebas untuk melepaskan emosi mentah, sehingga meredam intensitas destruktif riak kekalahan deras yang meluluhlantakkan barisan harapan dengan ledakan nonsensikal yang melepaskan ketegangan jiwa tokoh tanpa beban makna verbal.

Dalam lirik, elemen ini muncul sebagai katarsis suara primal yang kontras dengan pemakzulan kemenangan palsu serta sayat-sayat serpihan luka dari cacimaki yang merajam, menghubungkan penghakiman diri yang berat dengan pelarian intim "biarkan aku berlari" dan pengulangan hipokoristik "aku sembunyi tuk mengatur ulang nafasku", memperkaya narasi punk-folk melalui kebebasan ekspresif yang mentah dan universal.

Analisis ini menyoroti bagaimana "Wooooo" sebagai bentuk nonsens netral menciptakan efek katartik yang meratakan kontras emosional ekstrem, mengubah pengakuan kekalahan hari ini menjadi semangat "ku kan kembali berperang" besok melalui suara bebas yang playful, sekaligus membangun koneksi instingtif dengan pendengar melalui tra-la-la emosional yang relatable di tengah pergulatan batin.

4.2.4. Penerapan Hasil Penelitian Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi di SMA kelas X.

Berdasarkan hasil penelitian makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, data tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan komprehensif melalui pengembangan media ajar inovatif berupa modul ajar yang terstruktur serta interaktif untuk pembelajaran menulis puisi di kelas X SMA sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kreativitas, di mana Capaian Pembelajaran (CP) secara spesifik dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan

menuangkan gagasan mendalam, pikiran reflektif, pandangan kritis terhadap kehidupan sehari-hari, arahan inspiratif, atau pesan bermakna tertulis untuk berbagai tujuan komunikatif secara logis, kritis, inovatif, dan sangat kreatif dalam bentuk teks informasional yang informatif maupun fiksi puisi yang memikat serta artistik, dengan elemen pembelajaran utama berfokus pada "menulis" yang terintegrasi.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mencakup tahapan-tahapan strategis seperti kemampuan mengkreasikan teks puisi yang didengar dari berbagai sumber inspiratif menjadi bentuk monolog ekspresif yang hidup, penuh emosi, dan persuasif sehingga modul ajar ini tidak hanya melatih kreativitas siswa secara optimal dalam mentransformasikan lirik lagu menjadi puisi orisinal dengan elemen-elemen ritme, rima, dan imajinasi yang kuat tetapi juga memperkuat keterampilan berbicara efektif di depan kelas, interpretasi sastra yang mendalam terhadap tema-tema universal seperti cinta, perjuangan, dan kebebasan, serta dilengkapi secara lengkap dengan contoh analisis lirik lagu langkah demi langkah, latihan kreatif bertahap mulai dari pemetaan makna hingga penyusunan draf puisi, panduan diskusi kelompok untuk kolaborasi ide, aktivitas refleksi diri guna memperdalam pemahaman pribadi, dan rubrik penilaian autentik yang jelas serta multifaset untuk memastikan pencapaian kompetensi secara bertahap, terukur, dan berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran.

Implementasi Penelitian melalui pendekatan inovatif yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik kelas X SMA mampu mengembangkan serta menulis gagasan mendalam, pikiran reflektif, pandangan kritis terhadap realitas kehidupan, arahan inspiratif untuk perubahan positif, atau pesan bermakna tertulis untuk berbagai tujuan komunikatif secara logis, sangat kritis, inovatif, dan penuh kreativitas melalui bentuk teks puisi yang artistik dengan menerapkan metodologi analisis konotasi lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan sebagai sumber inspirasi utama. Peserta didik tidak hanya mampu memanfaatkan secara optimal tetapi juga memperluas pemahaman mendalam tentang kosa kata baru yang kaya akan konotasi, mencakup kategori konotasi baik seperti kata-kata bening dan riak-riak yang membangkitkan citra lembut serta damai, konotasi ramah seperti ku, kan, tuk yang menciptakan nuansa akrab dan hangat, konotasi netral berupa hipokoristik serta bentukan sekolah yang netral dan fungsional dalam konteks sastra.

Serta konotasi tidak baik seperti keras dan kasar yang menimbulkan efek dramatis atau konflik emosional dari lirik lagu tersebut. Selanjutnya, peserta didik mampu menyajikan tulisan yang luar biasa menarik, indah, dan penuh daya tarik estetis berdasarkan analisis semantik konotatif yang teliti serta imajinasi kreatif yang melimpah dalam bentuk puisi orisinal yang memikat hati pembaca.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang secara bertahap dan sistematis meliputi: (1) Mengidentifikasi dengan cermat serta mengklasifikasi secara akurat berbagai konotasi kata dari lirik lagu untuk memperkaya diksi puisi dengan pilihan kata yang tepat dan ekspresif; (2) Mengkreasikan teks puisi secara orisinal dan inovatif dari lirik lagu yang telah dianalisis konotasinya melalui proses transformasi makna yang mendalam; (3) Menyusun struktur puisi secara profesional mencakup pengaturan bait yang harmonis, pola rima yang indah dan alami, serta elemen imaji visual, auditif, dan kinestetik yang kuat berdasarkan emosi mendalam dari lirik lagu; (4) Merevisi puisi secara iteratif dan konstruktif berdasarkan masukan konstruktif dari teman sekelas melalui diskusi kolaboratif serta rubrik penilaian konotasi yang komprehensif dan objektif; (5) Menyajikan puisi secara memukau melalui monolog atau deklamasi penuh gairah dengan ekspresi emosional yang autentik, intonasi yang tepat, gerakan tubuh yang mendukung, serta proyeksi suara yang kuat untuk menciptakan pengalaman sastra yang tak terlupakan bagi audiens di kelas.

4.2.4.1. Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase E (kelas X), peserta didik mampu mengembangkan dan menulis gagasan mendalam, pikiran reflektif, pandangan kritis terhadap realitas kehidupan sehari-hari, arahan inspiratif untuk perubahan positif, atau pesan bermakna tertulis untuk

berbagai tujuan komunikatif secara logis, sangat kritis, inovatif, dan penuh kreativitas melalui bentuk teks puisi.

Dengan menerapkan analisis semantik konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan sebagai sumber inspirasi utama untuk memperkaya diksi melalui kategori (konotasi baik tingkat tinggi/ bening, riak-riak, meluluhlantakkan, jiwa; konotasi baik tingkat ramah/ persetan, kan, ku, tuk; konotasi tidak baik tingkat berbahaya/ meluluhlantakkan, mendera, merajam; konotasi tidak baik tingkat tidak pantas/ cacimaki, nista, persetan; konotasi tidak baik tingkat tidak enak/ cacimaki, nista, persetan; konotasi tidak baik tingkat kasar/ cacimaki, nista, persetan; konotasi tidak baik tingkat keras/ meluluhlantakkan, mendera, keras, merajam; konotasi netral bentukan sekolah/ setengahnya, pemakzulan, penghakiman; konotasi netral tingkat kanak-kanak/ riak-riak, sayat-sayat, serpihannya; konotasi netral tingkat hipokoristik/ riak-riak, sayat-sayat, dan biarkan aku berlari, sejenak aku sembunyi, tuk mengatur ulng nafasku, tunggu saja aku kan kembali, berikan ku sejenak ruang, dan ku kan kembali berperang; konotasi netral tingkat nonsens/ wooooo).

Sehingga menghasilkan puisi orisinal yang luar biasa menarik, indah, penuh daya tarik estetis, dan bermakna mendalam menjadi karya orisinal yang memikat hati, penuh daya tarik estetis, dan relevan dengan tema universal seperti kebebasan serta perjuangan batin, yang kemudian disajikan melalui monolog ekspresif yang hidup, emosional,

persuasif, dengan intonasi tepat serta proyeksi suara kuat, sesuai prinsip fleksibilitas, kreativitas, dan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

4.2.4.2. Alur Tujuan Pembelajaran

ATP dirancang bertahap (5 pertemuan, total 10 JP) dengan modul ajar interaktif yang mencakup analisis lirik langkah demi langkah, latihan kreatif, diskusi kelompok, refleksi diri, dan rubrik penilaian autentik.

1. Pertemuan 1: Identifikasi dan Klasifikasi Konotasi (2 JP)

Peserta didik mampu mengidentifikasi serta mengklasifikasi secara akurat berbagai konotasi kata dari lirik lagu *Biarkan Berlari* (kategori konotasi baik tingkat tinggi/ bening, riak-riak, meluluhlantahkan, jiwa; konotasi baik tingkat ramah/ persetan, kan, ku, tuk; konotasi tidak baik tingkat berbahaya/ meluluhlantakkan, mendera, merajam; konotasi tidak baik tingkat tidak pantas/ cacimaki, nista, persetan; konotasi tidak baik tingkat tidak enak/ cacimaki, nista, persetan; konotasi tidak baik tingkat kasar/ cacimaki, nista, persetan; konotasi tidak baik tingkat keras/ meluluhlantakkan, mendera, keras, merajam; konotasi netral bentukan sekolah/ setengahnya, pemakzulan, penghakiman; konotasi netral tingkat kanak-kanak/ riak-riak, sayat-sayat, serpihannya; konotasi netral tingkat hipokoristik/ riak-riak, sayat-sayat, dan biarkan aku berlari, sejenak aku sembunyi, tuk mengatur

ulng nafasku, tunggu saja aku kan kembali, berikan ku sejenak ruang, dan ku kan kembali berperang; konotasi netral tingkat nonsens/ wooooo) untuk memperkaya diksi puisi ekspresif.

Aktivitas: Pemetaan konotasi kelompok dengan contoh analisis lirik.

2. Pertemuan 2: Kreasi Teks Puisi Orisinal (2 JP)

Peserta didik mampu mengkreasi teks puisi orisinal dari lirik lagu melalui transformasi makna konotatif yang mendalam, penuh emosi, dan persuasif.

Aktivitas: Latihan kreatif individu mulai dari pemetaan makna ke draf awal puisi.

3. Pertemuan 3: Penyusunan Struktur Puisi (2 JP)

Peserta didik mampu menyusun struktur puisi profesional dengan bait harmonis, pola rima indah, serta elemen imaji visual/auditif/kinestetik kuat berdasarkan konotasi lirik, tema universal (cinta, perjuangan, kebebasan).

Aktivitas: Diskusi kolaboratif kelompok untuk pengembangan draf

4. Pertemuan 4: Revisi Iteratif (2 JP)

Peserta didik mampu merevisi puisi secara konstruktif berdasarkan masukan teman melalui diskusi kolaboratif dan rubrik penilaian konotasi (kreativitas 30%, diksi konotatif 30%, struktur 20%, estetika 20%), disertai refleksi diri.

Aktivitas: Peer review dan revisi mandiri dengan panduan modul.

5. Pertemuan 5: Presentasi Monolog Ekspresif (2 JP)

Peserta didik mampu menyajikan puisi melalui monolog/deklamasi memukau dengan ekspresi emosional autentik, intonasi tepat, gerakan tubuh mendukung, dan proyeksi suara kuat untuk pengalaman sastra tak terlupakan.

Aktivitas: Showcase kelas dengan rekaman untuk refleksi berkelanjutan.

Penilaian Keseluruhan: Produk puisi (40%), proses (30%), presentasi (20%), refleksi (10%). Profil: Kreatif, Kritis, Komunikatif.

4.2.4.3. Penerapan

Makna konotatif yang telah teridentifikasi secara mendalam dan teliti pada lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan melalui proses analisis semantik yang komprehensif oleh peneliti dapat diimplementasikan secara efektif dan inovatif sebagai media ajar yang sangat bermanfaat berupa referensi diksi yang kaya dan beragam serta tema-tema emosional yang mendalam dalam pembelajaran menulis puisi untuk siswa kelas X SMA sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas dan pengembangan literasi sastra. Peserta didik tidak hanya dapat memanfaatkan secara optimal tetapi juga mengoptimalkan data klasifikasi konotasi yang telah dianalisis secara rinci oleh peneliti.

Kategori (konotasi baik tingkat tinggi/ bening, riak-riak, meluluhlantahkan, jiwa; konotasi baik tingkat ramah/ persetan, kan, ku, tuk; konotasi tidak baik tingkat berbahaya/ meluluhlantakkan, mendera, merajam; konotasi tidak baik tingkat tidak pantas/ cacimaki, nista, persetan; konotasi tidak baik tingkat tidak enak/ cacimaki, nista, persetan; konotasi tidak baik tingkat kasar/ cacimaki, nista, persetan; konotasi tidak baik tingkat keras/ meluluhlantakkan, mendera, keras, merajam; konotasi netral bentukan sekolah/ setengahnya, pemakzulan, penghakiman; konotasi netral tingkat kanak-kanak/ riak-riak, sayat-sayat, serpihannya; konotasi netral tingkat hipokoristik/ riak-riak, sayat-sayat, dan biarkan aku berlari, sejenak aku sembunyi, tuk mengatur ulng nafasku, tunggu saja aku kan kembali, berikan ku sejenak ruang, dan ku kan kembali berperang; konotasi netral tingkat nonsens/ wooooo).

Sebagai sumber inspirasi kata yang autentik dan pengembangan imajinasi poetik yang melimpah untuk menciptakan puisi orisinal yang penuh makna dan estetika. Berikut adalah contoh puisi konkret yang dirancang secara khusus untuk penerapan praktis hasil penelitian makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan, yang dapat digunakan langsung oleh guru sebagai model inspiratif dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mentransformasikan analisis konotasi menjadi karya sastra

yang ekspresif, terstruktur, dan bermuatan emosi universal seperti kebebasan, perjuangan batin, serta penerimaan diri.

Badai Penghakiman Jiwa

Karya: Khavia Fitroh Attasya

Riak-riak bening hatiku
 Meluluhlantakkan tembok jiwa
 Setengahnya ku pendam dalam sunyi
 Penghakiman datang bagai pemakzulan
 Wooooo... ku kan berlari
 Tuk sembunyi sejenak dari badai
 Jiwa yang bening tak lagi rapuh
 Bersatu kembali dengan langit

Dalam puisi tersebut, baris pertama menampilkan konotasi baik tingkat tinggi melalui kata "riak-riak" dan "bening"; bait kedua mengandung konotasi tidak baik tingkat berbahaya pada "meluluhlantakkan" serta konotasi baik tingkat ramah pada "jiwa"; bait ketiga memiliki konotasi netral bentukan sekolah di "setengahnya" dan konotasi baik tingkat ramah pada "ku"; baris keempat menunjukkan konotasi netral tingkat bentukan sekolah pada "penghakiman" dan "pemakzulan"; baris kelima memuat konotasi netral tingkat nonsens di "wooooo" serta konotasi baik tingkat ramah pada "ku"; baris keenam menyiratkan konotasi baik tingkat ramah melalui "tuk"; baris ketujuh menonjolkan konotasi baik tingkat tinggi pada "jiwa"; sementara baris kedelapan menampilkan konotasi netral tingkat hipokoristik di "kembali".

Persetan Dengan Dunia

Karya: Khavia Fitroh Attasya

Persetan dengan cacimaki dunia
 Ku kan lari dari penghakiman nista
 Tuk mengatur ulang nafasku yang tersengal
 Sayat-sayat luka ini kuobati sendiri
 Riak-riak air mata mengering
 Serpihannya berserakan di jalan
 Aku sembunyi sejenak di pelukan angin
 Dan ku kan kembali berperang

Dalam puisi ini, bait pertama menampilkan konotasi baik tingkat ramah pada kata "persetan" dan konotasi tidak baik tingkat kasar pada "cacimaki"; bait kedua mengandung konotasi baik tingkat ramah di "ku" dan "kan", konotasi netral tingkat bentukan sekolah pada "penghakiman", serta konotasi tidak baik tingkat kasar pada "nista"; baris ketiga memiliki konotasi baik tingkat ramah melalui "tuk"; baris keempat menunjukkan konotasi netral tingkat hipokoristik pada "sayat-sayat"; bait kelima memuat konotasi netral tingkat kanak-kanak di "riak-riak"; bait keenam menyiratkan konotasi netral tingkat kanak-kanak pada "serpihannya"; bait ketujuh menonjolkan konotasi netral tingkat hipokoristik di "aku", "sembunyi", dan "sejenak"; sementara bait kedelapan menampilkan konotasi netral tingkat hipokoristik pada kalimat "dan ku kan kembali berperang".

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup membahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, penerapan hasil penelitian, penerapan terhadap pembelajaran menulis puisi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan makna konotatif.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan dan penerapannya sebagai media pembelajaran menulis puisi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dari tiga jenis makna konotasi, konotasi netral tingkat hipokoristik mendominasi data pada lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan. Hal ini karena liriknya kaya akan kata-kata seperti "riak-riak", "sayat-sayat", serta pengulangan "aku" dan "ku" (terutama pada baris 15, 16, 31, 32, 36, 40, 42–45), yang menciptakan nuansa sayang dan polos melalui duplikasi pendek serta pengulangan ganti diri bak panggilan anak-anak. "Riak-riak" dan "sayat-sayat" membangkitkan efek permainan kekanak-kanakan meski dalam konteks serius, sementara frasa berulang seperti "biarkan aku berlari", "sejenak aku sembunyi", "tunggu saja aku kan kembali", dan "berikan ku sejenak ruang" menyiratkan keintiman diri yang lembut, laksana panggilan sayang yang akrab.

Hasil penelitian makna konotatif lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan dan penerapannya sebagai media

pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X yang disajikan dalam bentuk modul ajar. Dengan capaian pembelajaran elemen menulis peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional atau fiksi. Peserta didik mampu memanfaatkan dan memperluas pemahaman kosa kata baru yang mencakup makna konotatif. Peserta didik mampu menyajikan dan mengkreasikan teks puisi yang didengarnya ke dalam bentuk monolog dengan pemahaman yang kreatif. Dengan demikian, hasil penerapan pembelajaran berupa teks puisi dapat menjadi inspirasi atau referensi pendidik dalam menyiapkan materi berdasarkan modul ajar Kurikulum Merdeka.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian yang telah ditemukan diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam materi ajar menulis puisi kelas X.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, menambah wawasan, dan dapat memanfaatkan lirik lagu *Biarkan Berlari* karya Stephanus Prasongko Kurniawan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran menulis puisi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan memperdalam teori untuk mempermudah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, W., Endar, A. M., Siregar, A. L., & Sari, Y. (2024). Interpretasi makna konotatif dan denotatif pada lirik lagu "Pelangi di Matamu" karya Zamrud. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 161. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/11261>. DOI: <https://doi.org/10.30998/alegori.v4i2.11261>.
- Anggraini, E. F., & Marwan, I. (2024). Makna konotatif dalam lirik lagu "Berisik" karya Dere dan Tulus. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(2), 113-122. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/4384>. DOI: <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i2.4384>.
- Antika. (2020). "Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu 'Lathi' Karya Weird Genius." *Asas : Jurnal Sastra* 9(2):61-71.
- Aulia, N., Atuzzahro, A. A., Handatika, D. T., Noviana, A. Y., & Badriyah, U. F. Z. (2025). Makna Denotatif dan Konotatif Lagu "Bergema Sampai Selamanya" oleh Nadhif Basalamah dalam Kajian Semantik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 524-533. <https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/article/view/8008>. DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8008>.
- Azzahra et al. 2024. No, V., & April, M. (n.d.). BISA – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra BISA – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra. 1(1), 59–67.
- Bahri, N., Bahri, N. A. B. A., & Nurjanah, N. (2025). Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu dalam Album Berhati karya Sal Priadi: Makna Konotatif. *KOLASE*, 4(2), 1-16. <https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/view/9429>. DOI: <https://doi.org/10.35706/jk.v4i2.9429>.
- Banjarnahor. (2022). "Analisis Kritis Semiotika Lirik Lagu Batak Toba 'INANG'(Kajian Pengorbanan Orang Tua)." *Student Mini Discussion and Review (April)*:0-10.
- Cahya, R. A. (2025). Analisis kemampuan memahami makna konotasi dan denotasi pada siswa kelas VI SD. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1645>.
- Cahyani, E., & Zalman, H. (2021). Analisis Makna Konotatif Lirik Lagu Dalam Album "Best Selection Blanc" Oleh Aimer. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 1-14. <https://scholar.archive.org/work/rf76lurvq5b6jb52rfsna5treu/access/wayba>

[ck/http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/download/234/pdf](http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/download/234/pdf).

- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnan, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *Lanterana: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774>.
- Dia, E. E. D., & Rosydah, S. (2021). Kajian Semantik: Makna Konotasi Pada Rubrik Opini “Jati Diri” Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3508–3525.
- Estrada, P., & Marianti, L. (2023). Analisis Semiotika Makna Kasih Sayang Pada Lirik Lagu “Ayah” Karya Rinto Harahap. 1(4).
- Fauziyah, N. I., Prastiwi, C. H. W., & Tirtanawati, M. R. (2024). A semantic analysis of connotative meaning in Ben Howard’s song lyrics. *Aisyah Journal of English Language Teaching (AIJELT)*, 3(1). <https://doi.org/10.30604/ajelt.v3i1.1622>.
- Gusriani, A. (2022). Metafora Antropomorfis dalam Lirik Lagu “Kontras” karya Figura Renata. *Lingua Susastra*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i2.112>.
- Gusriani, Atika, et al. "Makna Konotatif dan Implementasi Tawazun dalam Lirik Lagu 'Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan' Karya Bernadya." *Kajian Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 3, 2025, pp. 550-57, <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p550-557>.
- Hartini, S., & Astuti, C. W. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Hutagalung, W. (2022). Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 48-57
- Kasanah, U. P. Analisis Semantik Dalam Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono.
- Kosasih. 2021. Pengembangan Bahan Ajar. Bumi Aksara. Jakarta
- Leech, G. 1981. *Semantics The Study of Meaning*. Harmondsworth. Penguin
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial

- Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 79–109. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1830>.
- Nasution, A. H., Aldzakhirah, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2021). Analisis makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu "Dialog Hati" karya Nadzira Shafa. *Metamorfosa*, 12(1), 1-15. P-ISSN: 2338-0306; E-ISSN: 2502-6895. DOI: <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2375>.
- Norhidayah, & Dewi, D. W. C. (2025). Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu “Mangu” Karya Charita Utami dan Fourtwnty. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 3(2), 160-170. Diambil dari <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/mantra/article/view/5675>.
- Nurussaadah, T., Hamdu, G., Saputra, E. R., & Sujana, A. (2024). Analisis Problematika Dalam Penerapan Model Pembelajaran Menulis Puisi Di Sekolah Dasar: Problematic Analysis In The Implementation Of Poetry Writing Learning Models In Primary Schools. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1), 98-104. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.79550>.
- Putri, F. A., & Yuhdi, A. (2023). Analisis makna konotasi dalam lirik lagu “Sampai Jadi Debu” karya Ananda Badudu. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4 (1), 247–260. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=15455632241654663111&hl=en&oi=scholar>
- Pramestie, H. R., Chamalah, E., & Azizah, A. (2021). Analisis buku puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo: Kajian sosiologi sastra. *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23-36. <http://jurnal.stkipggitrenggalek.ac.id/index.php/diklastr/article/view/290>.
- Pranata, J. R., & Deni, I. F. (2024). Analisis Semiotika Makna Spiritual pada Lirik Lagu Jiwa yang Bersedih Karya Ghea Indrawari. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.38043/jids.v8i1.5313>.
- Pratiwi, D. I. E., Paridi, K., & Ramdhani, M. (Tahun). Makna konotatif dalam lirik lagu pada album “Seventeenth Heaven”: Kajian semantik. *Bastrindo*, volume(issue), 8. [https://eprints.unram.ac.id/49605/2/ACC%20Artikel%20Dheaska%20Intan%20Eka%20Pratiwi%20\(E1C021051\).pdf](https://eprints.unram.ac.id/49605/2/ACC%20Artikel%20Dheaska%20Intan%20Eka%20Pratiwi%20(E1C021051).pdf).
- Pratiwi, S. Y. P. (2023). Representasi Makna Dan Pesan Dalam Lirik Lagu “Sebuah Tarian Yang Tak Kunjung Selesai” Oleh Nadin Amizah Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 29–38.

- Putri, F. A., & Yuhdi, A. (2023). Analisis makna konotasi dalam lirik lagu “sampai jadi debu” karya ananda badudu. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 247-260.
- Putri, I. A., Lestari, A. D., Mukromiyah, S., & Hakim, F. (2023). Analisis Makna Kias Dalam Lagu “Pulang-For Revenge.” 1(6).
- Putri., & Sulanjari. (2021). Kajian Semiotika Dalam Lagu Satu Ciptaan Denny Cakna. *Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajaran* 13(1):104-16.
- Ramdhani, T. Y., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2025). Interpretasi Majas Metafora pada Lirik Lagu Feby Putri dalam Album Hitam Putih. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 470-490. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/19173>. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i2.19173>
- Rima Damayanti, Ahmad Bahrudin, Moh Badrih, & Khusnul Fatimah. (2024). Analisis Makna Konotatif Dalam Lagu Cundamani Karya Denny Caknan : Kajian Semiotik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 933–942. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3398>.
- Rumainum, M. C. (2017). Endapan Nilai Penyangga Karya Sastra dalam Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne Sebagai Pilar Sastra Lokal. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa* , 108.
- Sabili, S. N., Bangun, A. D., Siahaan, I. D., Ananda, A. R., Ritonga, F. A. H., Nainggolan, M. D. J., & Pasaribu, H. F.D. (2025). Analisis Penggunaan Majas Metafora Pada Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi.
- Sadiyyah, Z. N., Dwikinanti, R. M., Dewi, E. N., Hanafi, N. L., & Putri, S. H. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "I Wanna Be Your Slave" oleh Måneskin (Studi representasi ambivalensi identitas dan relasi kekuasaan dalam hubungan romantis). *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 8(2), 240. e-ISSN: 2597-5188, p-ISSN: 2598-0408. DOI: <https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i2.1392>.
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari. *Metabasa: Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran* 3(1). <https://doi.org/10.37058/mbsi.v3i1.3510>.

- Tarigan, H. G. (1986). Pengajaran semantik. Angkasa.
<https://bacabuku.com/detail/pengajaran-semantik/16548>.
- Tegar Pradana, D. A. F. I. T. L. Y., & Kartika, D. (2025). Analisis semantik makna denotatif dan konotatif lirik lagu Idol YOASOBI dalam merepresentasikan kepalsuan citra idol Jepang (Disertasi doktoral). Universitas Bung Hatta. URI:<http://repository.bunghatta.ac.id/id/eprint/1832>.
- Turahmat, Setia, N. A., & Dzul. (2024). Prophetic Literary Ethics in the Book of Poetry When Grass Meets God by Ahmadun Yosi Herfanda. World Journal of English Language.
<https://www.sciedupress.com/journal/index.php/wjel/article/view/24753/15789>.
- Vol. 3 No. 2 (2023): Journal of English Language Teaching, Linguistics and Literature (JETLEE)
<https://journal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/jetlee/article/view/1055?articlesBySimilarityPage=3>. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v3i2.1055>.
- Wahyuningsih, S. (2021). Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi Karya Taufik Ismail Melalui Pendekatan Struktural dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Materi Puisi di SMA Kelas X (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Wajiran, S. S. (2024). Buku Ajar Teori Sastra. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yeti Nur, V. (2025). ANALISIS MAKNA DENOTATIF, KONOTATIF, REFRENSIAL, DAN NONREFRENSIAL PADA KUMPULAN PUISI CERMIN KARYA HADI MULYADI (PENDEKATAN SEMANTIK) (Doctoral dissertation, STKIP PERSADA KHATULISTIWA).
<http://repository.persadakhatulistiwa.ac.id/id/eprint/1769/>.
<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6465/ebook%20SEMANTIK.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.